

**PENGARUH ZIARAH MAKAM DATUK PAKKALIMBUNGAN TERHADAP
PEMENUHAN NAZAR PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN BONTO
LEBANG KECAMATAN BISSAPPU KABUPATEN BANTAENG**



SKRIPSI

Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin
Filsafat dan Politik

Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

NURSANTI
30500114041

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursanti
Nim : 30500114041
Tempat/Tanggal Lahir : Parang Sialla, 06 Maret 1996
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Samata
Judul : Pengaruh Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungan terhadap Pemenuhan Nazar pada Masyarakat di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung oleh orang lain, baik keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

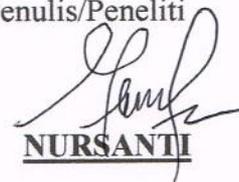
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Samata Gowa, 16 Agustus 2018

Penulis/Peneliti



NURSANTI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pengaruh Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungan terhadap Pemenuhan Nazar pada Masyarakat di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng”, yang disusun oleh Nursanti, NIM: 30500114041, mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 16 Agustus 2018 M, bertepatan dengan 4 Dzulhijjah 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Studi Agama-Agama dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 16 Agustus 2018 M.
4 Dzulhijjah 1439 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.

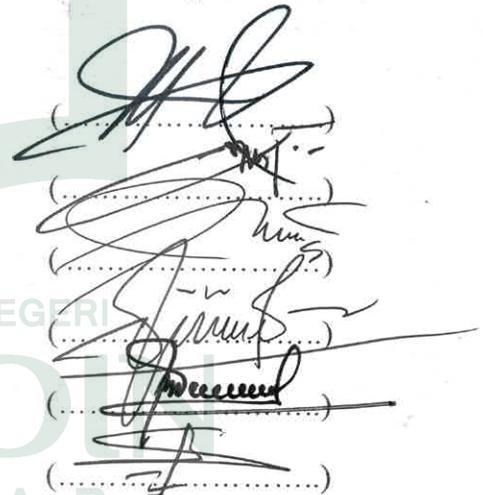
Sekretaris : Dr. Indo Santalia, M.Ag.

Munaqisy I : Dr. Hj. Aisyah, M.Ag.

Munaqisy II : Hj. Suriyani, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing I : Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.

Pembimbing II: Drs. Santri Sahar, M.Si.



Diketahui oleh:

Dekan, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.
NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur yang tiada hentinya penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungan terhadap Pemenuhan Nazar pada Masyarakat di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng”**. Shalawat serta salam atas junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang seperti saat ini.

Skripsi ini merupakan salah satu karya ilmiah yang diperlukan untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana sebagai wahana untuk melatih diri dan mengembangkan wawasan berpikir. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari hambatan-hambatan, namun dengan adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga hambatan yang ada dapat dilalui dengan baik. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari doa-doa yang selama ini telah dipanjatkan untuk penulis, serta jasa-jasa yang tak terhingga, terutama terima kasih kepada kedua orang tua tercinta penulis, ayahanda: H. Rate dan ibunda: Almarhuma Hj. Banri serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing dan memotivasi penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau senantiasa memanjatkan doa

semoga Allah Swt. mengasihi, mengampuni dosanya serta melimpahkan rezekinya.
Amin.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang di harapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan ucapan terimah kasih kepada:

1. Segenap pimpinan UIN Alauddin Makassar, Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II bapak Prof. Dr. H. Lomba Sultan, MA., Wakil Rektor III ibu Prof. Siti Aisyah, MA.,Ph.D., dan Wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
2. Segenap pimpinan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Bapak Prof. Dr. Muh Natsir, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, bapak Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag., bapak Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag, bapak Dr. Abdullah, S.Ag, M.Ag. sebagai Wakil Dekan I,II, dan III.
3. Dra. Hj. A. Nirwana, M.Hi dan Dr. Indo Santalia, MA selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Studi Agama-Agama yang menjadi orang tua Akademik selama kuliah, terima kasih telah menasehati, dan mendukung upaya peningkatan prestasi dan kemajuan dari pribadi penulis
4. Dr. Hj. Darwis Muhdina, M.Ag dan Drs. Santri Sahar, M.Si selaku pembimbing I dan Pembimbing II. Terima kasih atas dukungan, saran, masukan dan motivasi selama dalam penulisan skripsi ini.

5. Dr. Hj. Aisyah, M.Ag dan Hj. Suriyani, S.Ag., M.Pd selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen, Pegawai, karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi kepada penulis selama masa studi.
7. Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah menjadi tempat penulis melengkapi berbagai literatur sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Kepada Masyarakat Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu sebagai tempat penelitian skripsi ini, terima kasih telah membantu penulis mendapatkan data yang dibutuhkan selama penelitian.
9. Saudara-saudari penulis, Hj Mantang, Hj. Salma dan Nasrun yang senantiasa memberikan motivasi dan bantuan moril atau materi serta arahan kepada penulis dalam menempuh pendidikan sampai sekarang ini merekalah sandaranku, penuntunku dan penyemangat hidupku dalam menggapai cita-citaku.
10. Kepada Sahabat-sahabat tercinta Ndaru Wahyu Andjani dan Fitriani S. yang selalu membantu dan memotivasi selama penulisan skripsi ini.
11. Kepada Sahabat-sahabat seperjuangan Studi Agama-Agama Nur Rahmi Rahim, Nuratma Dwi Lestari, Yulia Purnama, Eka Purnama Sari, Asprilia Sya'adah Muhammad Amin dan Suhasran yang selalu membantu dan mendukung selama penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Studi Agama-agama yang menjadi tempat berbagi selama kurang lebih 4 tahun.

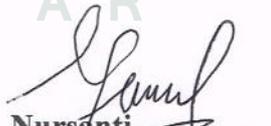
13. Sahabat-sahabat di Mahabbah Institute for Peac and Goodness yang selalu memberi dukungan serta memberikan pengalaman berharga kepada penulis tentang pentingnya saling mengasihi dan menghargai sesama umat manusia dengan latar belakang keyakinan yang berbeda-beda.
14. Sahabat-sahabat Forum Komunikasi Mahasiswa Butta Toa yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
15. Sahabat-sahabat KKN angkatan 57 Kecamatan Parigi Desa Majannang yang senantiasa memberikan motivasi yang sangat berharga kepada penulis.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun skripsi ini mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya penyusun sendiri.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Samata Gowa, 16 Agustus 2018
Penyusun


Nursanti
NIM:3050011404

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	xi
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	11-30
A. Kepercayaan Tentang Barokah	11
B. Kepercayaan Terhadap Animisme dan Dinamisme	13
C. Ritual, Simbol dan Sakral.....	15
D. Kepercayaan Terhadap Roh	18
E. Tradisi Nazar	20
F. Masjid, Makam dan Sumur sebagai Tempat Sakral	25
G. Pemujaan Wali dan Orang Suci	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31-38
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	31

	B. Pendekatan Penelitian.....	31
	C. Sumber Data	32
	D. Metode Pengumpulan Data	33
	E. Instrumen Penelitian	35
	F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	35
	G. Pengujian Keabsahan Data.....	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN	39-65
	A. Gambaran Umum Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu..	39
	C. Sejarah Masuknya Islam di Banteang	46
	D. Profil Makam Datuk Pakkalimbungan.....	49
	E. Pengaruh Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungan terhadap Pemenuhan Nazar pada Masyarakat.....	51
	F. Proses Pemenuhan Nazar di Makam Datuk Pakkalimbungan.....	58
	G. Persepsi atau Pandangan Masyarakat terhadap Makam Datuk Pakkalimbungan	60
BAB V	PENUTUP.....	66-67
	A. Kesimpulan	66
	B. Implikasi Penelitian	67
	DAFTAR PUSTAKA	68
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Batas-batas wilayah Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tabel 2: Daftar Jumlah RW Setiap Kampung di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tabel 3: Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tabel 3: Daftar Jumlah RT setiap RW di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tabel 5: Daftar Jumlah penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tabel 6: Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng

Tabel 7: Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tabel 8: Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

سین	Syin	sy	es dan ye
س	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
د	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ی	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´)

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya´</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفٌ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	a>	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-afal*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : *subhanahu wa ta 'ala*

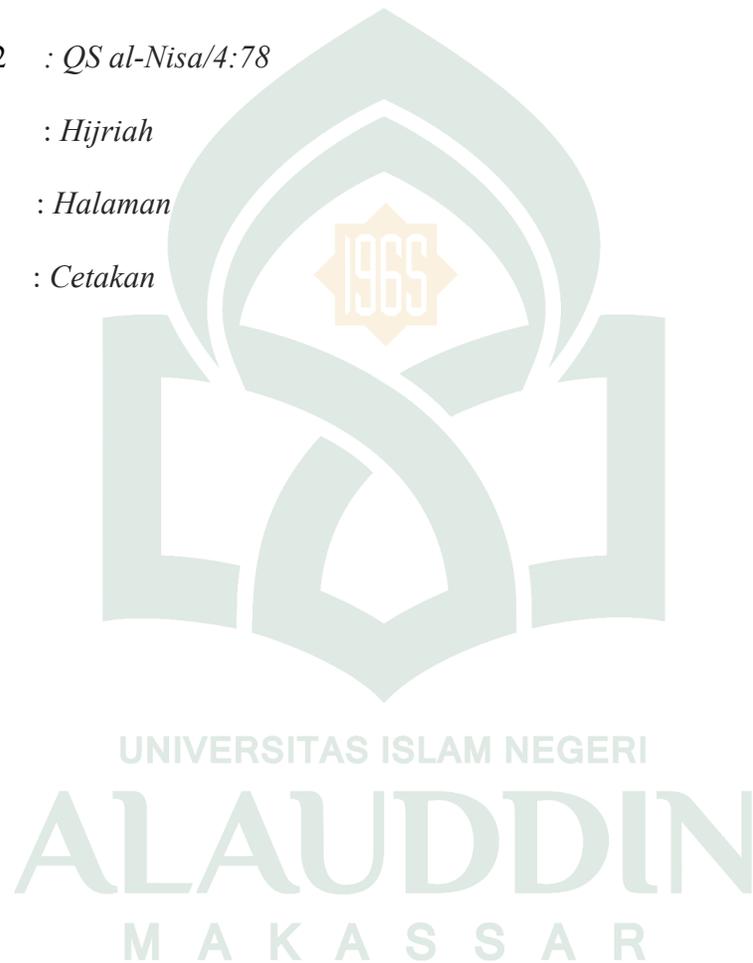
saw. : *sallallahu 'alaihi wa sallam*

QS.../...:22 : *QS al-Nisa/4:78*

H : *Hijriah*

h : *Halaman*

Cet : *Cetakan*



ABSTRAK

Nama : Nursanti
NIM : 30500114041
Jurusan/Fakultas : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Pengaruh Ziarah Makam Datuk Pakkalimbangan terhadap Pemenuhan Nazar pada Masyarakat di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh ziarah makam Datuk Pakkalimbangan terhadap pemenuhan nazar pada masyarakat di kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng? Pokok masalah tersebut selanjutnya di-*breakdown* ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana Pengaruh ziarah makam Datuk Pakkalimbangan terhadap pemenuhan nazar di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?, 2) Bagaimana proses pemenuhan nazar melalui ziarah makam Datuk Pakkalimbangan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?, dan 3) Bagaimana persepsi atau pandangan masyarakat terhadap makam Datuk Pakkalimbangan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: fenomenologis, historis dan sosiologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah *pinati* (juru kunci) makam, pengunjung, masyarakat sekitar dan kepala Lurah. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh ziarah makam Datuk Pakkalimbangan terhadap pemenuhan nazar pada masyarakat di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng adalah 1) Pengunjung yang datang berziarah ke makam tersebut percaya bahwa Datuk Pakkalimbangan adalah sosok manusia yang memiliki kharismatik dan mampu mengantarkan doa kita untuk sampai kepada Allah swt. Pengunjung yang datang beziarah untuk melapaskan nazarnya karena takut mendapatkan musibah jika nazarnya sudah terpenuhi. 2) Proses pemenuhan yang dilakukan untuk memenuhi nazarnya yaitu, pertama-tama membakar lilin dan menyiramkan minyak *bau* kedalam batu nizan, lalu membaca doa yang dipimpin oleh *pinati* (juru kunci) makam, memegang batu nizan sambil berniat dalam hati nazar yang pernah diucapkan dan meburkan bunga ke dalam makam. 3) Persepsi atau Pandangan msyarakat mengenai makam Datuk Pakkalimbangan berbeda-beda ada yang meyakini bahwa beliau sebagai wali Allah yang dapat dijadikan sebagai perantara doa mereka. Dan ada juga yang menganggap bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang menyekutukan Allah swt.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Diharapkan kepada masyarakat Kelurahan Bonto Lebang dan sekitarnya untuk lebih memantapkan aqidah agama Islam yang dianutnya untuk membendung terjadinya perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari agama. 2) Diharapkan kepada pembaca agar mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk menambah khasanah keilmuan. 3.) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar bisa menjadikan acuan mengenai pengaruh ziarah makam Datuk Pakkalimbangan terhadap pemenuhan nazar di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ziarah kubur pada awal Islam, ketika pemeluk Islam masih lemah, masih berbau dengan amalan jahiliah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan perbuatan syirik. Rasulullah saw. Melarang keras ziarah kubur, akan tetapi setelah Islam mereka menjadi kuat, dapat membedakan mana perbuatan yang mengarah kepada syirik dan mana yang mengarah kepada ibadah karena Allah, Rasulullah memerintahkan ziarah kubur karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan pelakunya untuk selalu teringat mati dan akhirat.¹Dalam Q.S An- Nisa/4: 78

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يُقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Terjemahnya:

78. Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “ini dari sisi Allah”, dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, “ini dari engkau (Muhammad)” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun)?²

¹KH. M. Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur: Menurut Al-Quran dan Al-Hadits* (Semarang: Ar-Ridha, 1998), h. 3.

²Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan* (Klaten: PT. Riels Grafika, 2009), h. 90.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kematian adalah suatu keniscayaan sehingga tidak satupun jiwa yang mampu menghindarinya, tanpa mengenal siapa dan apa semua pasti akan kembali pada asalnya, tidak ada yang dapat mengendalikan apa yang telah di tetapkan Allah swt.

Tradisi ziarah makam masih banyak dilakukan masyarakat muslim. Salah satunya adalah makam yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Makam bisa dianggap keramat jika penghuni makam tersebut adalah orang yang memiliki pengaruh di masyarakat. Pengaruh tersebut bisa berbentuk kharisma. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Weber bahwa kharisma adalah suatu kelebihan tertentu yang terdapat dalam karakter dan kepribadian seseorang.³

Kharisma akan terdapat pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada kepribadian seseorang, yang karenanya dia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang dianugrahi kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa, atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal tertentu.⁴ Sehingga seseorang yang memiliki kharisma biasanya diperlakukan secara istimewa dalam masyarakat karena dianggap sebagai orang yang dianugerahi kekuasaan sehingga banyak masyarakat yang datang berkunjung ke makamnya.

Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang tanah seperti cacing tanah, ulat-ulat pemangsa jasad manusia dan sebagainya akan tetapi

³Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), h. 229.

⁴K. J. Veeger, *Realita Sosial* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), h. 182.

terjaga dari serangan dari berbagai binatang tersebut karena kekuatan magis yang tetap dimilikinya meskipun telah meninggal.⁵ Selain jasad wali itu tidak rusak, roh para wali juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang. Jadi, roh para wali itu mengetahui siapa saja yang datang ke makamnya dan mendengarkan bagaimana doanya. Sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah, para wali bisa menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah swt. Memang, tak semua yang menziarahi makam itu “benar” tujuannya, sebab ada diantara mereka yang justru meminta kepada roh para wali untuk mengabulkan permohonannya. Bahkan ada juga diantara mereka yang mengambil barang tertentu untuk dibawa pulang, bisa air, tanah atau kayu yang ada di makam itu.⁶

Kepercayaan masyarakat pada makam keramat diakui berawal dari ajaran tasawuf yang menggambarkan tentang sosok yang memiliki karomah tersebut. Yang mana ada tiga hal yang menonjol pada diri mereka, yakni karomah, barokah dan syafaat. Ketiga hal itu melekat dan menjadikannya sebagai tokoh keramat, baik ketika hidup maupun setelah meninggal, sehingga untuk mencari ketiga hal itu makamnya banyak di kunjungi peziarah.⁷

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat Bantaeng dan sekitarnya masih sangat mengkeramatkan tempat-tempat yang dianggap bersejarah seperti makam yang sering digunakan untuk berziarah biasanya berkaitan dengan keperluan spiritual. Makam yang dikunjungi biasanya adalah makam atau tokoh-tokoh sejarah, ulama yang berpengaruh pada zamanya. Khususnya yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Bantaeng. Pada umumnya,

⁵Nur Syam, *Islam Pesisir* (Cet. I; Yogyakarta: LKis, 2005), h. 130.

⁶Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 139-140.

⁷Nia Purnamasari, “Makam keramat dan Perubahan Sosial”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 11.

makam-makam yang di kunjungi atau digunakan oleh para peziarah, yakni seseorang yang memiliki kharismatik tertentu serta mempunyai pengaruh terhadap masa hidupnya, walaupun sebenarnya mitos, legenda atau cerita yang beredar dalam masyarakat tersebut. Cerita yang berkembang dalam masyarakat itulah yang menjadi daya tarik bagi para peziarah untuk datang berkunjung.

Sebagian masyarakat Bantaeng masih kuat dengan perilaku spiritual, dimana keberadaan makam para leluhur masih banyak dimanfaatkan untuk meminta barokah. Dari beberapa makam yang ada di Bantaeng yang tetap ramai dikunjungi oleh masyarakat saat ini adalah Makam Datuk Pakkalimbungan. Tokoh ini diketahui telah memiliki daya tarik tersendiri, memiliki karomah dan kelebihan semasa hidupnya, mereka datang untuk melepaskan nazarnya di atas kubur dan membersihkan diri (mensucikan) di sungai Panaikang sehingga selalu ramai dikunjungi orang terutama pada hari-hari tertentu. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungan terhadap Pemenuhan Nazar pada Masyarakat di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan pada Pengaruh Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungan terhadap Pemenuhan Nazar pada Masyarakat di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan fokus penelitian. Adapun deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁸ Seperti makam Datuk Pakkalimbungan yang ada di kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng yang di yakini oleh masyarakat mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat atau mengubah nasib seseorang dalam memenuhi nazarnya.

b. Ziarah Makam

Secara etimologi, ziarah berasal dari akar kata *zara yazuru* yang berarti mengunjungi.⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *ziarah* adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya).¹⁰ Yaitu berziarah ke makam Datuk Pakkalimbungan yang ramai di kunjungi oleh masyarakat di berbagai daerah dengan tujuan melepaskan nazarnya dan biasanya ramai di kunjungi pada waktu libur atau menjelang waktu bulan suci ramdhan dan setelah lebaran.

c. Nazar

Nazar merupakan janji (pada diri sendiri) hendak berbuat sesuatu jika maksud tercapai.¹¹ Seperti ketika seseorang bernazar jika diterima dalam suatu Istansi pekerjaan maka akan datang kembali melepas nazarnya di makam Datuk Pakkalimbungan Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

⁸“Pengaruh”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kbbi.web.id/pengaruh> (06 Desember 2017).

⁹Syaikh Ja'far, Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karomah Wali Termasuk Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), h. 159.

¹⁰“Ziarah”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kbbi.web.id/ziarah> (24 Maret 2018).

¹¹“Nazar”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kbbi.web.id/nazar> (24 Maret 2018).

d. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹² Sedangkan menurut Hasan Shadily masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.¹³ Masyarakat yang dimaksud disini adalah sejumlah manusia yang terikat dalam suatu kebudayaan yang cenderung percaya terhadap hal-hal yang dianggap mistis. Masyarakat yang sering datang di makam Datuk Pakkalimbungan bukan hanya masyarakat lokal dari Kabupaten Bantaeng tetapi juga ramai di kunjungi oleh masyarakat di luar Kabupaten Bantaeng seperti masyarakat yang ada di Kabupaten Jeneponto, Bulukumba dan Kota Makassar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungan terhadap Pemenuhan Nazar di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana Proses Pemenuhan Nazar melalui Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.667.

¹³Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 106.

3. Bagaimana Persepsi atau pandangan Masyarakat terhadap Makam Datuk Pakkalimbungan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?

D. Kajian Pustaka

Kajian dalam skripsi telah banyak ditulis oleh penulis lainnya, namun belum didapati penulis yang membahas secara khusus tentang penelitian ini. Oleh karena, penyusunan sedikit banyak menggunakan literatur sebagai sumber utama untuk mengupas permasalahan dalam penelitian ini. Adapun skripsi yang menjadi rujukan antara lain:

Nurani, dalam skripsi yang berjudul *Motivasi Pemujaan Masyarakat terhadap Kuburan di Karamae Desa Manuba* yang ditulis pada tahun 1996. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pelaksanaan pemujaan terhadap kuburan yang dianggap keramat bagi masyarakat di desa Manuba secara garis besar dilakukan dengan motivasi untuk mendapatkan ketentraman batin, sebagai upaya mengikuti perilaku nenek moyang mereka dan pemenuhan nazar bagi pendukung pemujaan kuburan itu.¹⁴

Nur Ilmi, dalam skripsi yang berjudul *Kepercayaan masyarakat terhadap Makam Patanna Pa'rasangang di Kota Makassar* yang ditulis pada tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang apa yang melatarbelakangi adanya kepercayaan *Makam Patanna Pa'rasangang*, bagaimana pandangan masyarakat terhadap *Makam Patanna Pa'rasangang* dan bagaimana bentuk-bentuk ritual pada *Makam Patanna Pa'rasangang*. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa melihat sejarah

¹⁴Nurani, "Motivasi pemujaan Masyarakat Terhadap Kuburan di Karamae Desa Manuba Kecamatan Malluse Tasi Kabupaten Barru", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin IAIN Alauddin, 1996), h. vi.

yang dilakukan terhadap riwayat hidup Patanna Pa'rasangang dengan nama asli *Petta Lureng*, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat Kelurahan Bunga Eja Beru ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, semasa hidupnya. Pandangan masyarakat yang menganut kepercayaan ini mereka yakin bahwa beliau adalah salah seorang wali Allah yang ketika mereka memanjatkan doa di makamnya maka doanya diijabah (diterima). Kepercayaan masyarakat Kelurahan Bunga Eja Beru terhadap *Makam Patanna Pa'rasangang* dilakukan dengan beberapa bentuk ritual yaitu: Ritual Permohonan, Ritual Penyaksian, Ritual Penyambutan dan Ritual Syukuran.¹⁵

Irfan Jasti, dalam skripsi yang berjudul *Makam Dato' Tiro di kelurahan Eka Tiro kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba (Tinjauan tentang ritual ziarah)* yang ditulis pada tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang pemahaman masyarakat terhadap makam Dato' Tiro, bentuk-bentuk ritual yang dilakukan, dan makna simbol-simbol ritual. Masyarakat yang datang pada Makam Dato' Tiro dengan melakukan ritual-ritual yaitu: *Akkiring Pa'doangan* (mengirim do'a), *Allapasa Piara'ang* (melepas binatang ternak), *Angnerang Persembahan* (membawa sesajian), *Appakimboro doi'* (menghamburkan uang), *Attahuru Bunga* (menabur Bunga), *Assirang Kubur* (menyiram kubur) dan *Amma'gan batu Nisan* (memegang pada batu nisan).¹⁶

Rismawati, dalam skripsi yang berjudul *Eksistensi kuburan Puatta dan Pengaruhnya terhadap masyarakat di Desa Bentenge Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros* yang ditulis pada tahun 2008. Fokus utama dalam skripsi adalah

¹⁵Nur Ilmi, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Patanna Pa'rasangang di Kota Makassar", *Skripsi*(Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, 2015), h. viii

¹⁶Irfan jasti, "Makam Dato' Tiro di Kelurahan Eka Tiro Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba: Tinjauan tentang ritual ziarah", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2015), h. vi.

untuk mengetahui sejauh mana keberadaan kuburan puatta membentuk kepercayaan dan tingkah laku masyarakat terhadapnya, sehingga masyarakat melakukan ritual-ritual sebagai bentuk penghormatan seperti membawa sesajian berupa makanan, membakar dupa, menyiram dengan air maupun kembang, membaca doa-doa dengan maksud mengirimkan kepada arwah Puatta' yang dihormati.¹⁷

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih berfokus pada Pengaruh Ziarah makam Datuk Pakkalimbungan terhadap Pemenuhan Nazar pada masyarakat. Selain itu, salah satu keunikan dari penelitian ini adalah adanya ritual mengikat kantong plastik di pohon-pohon sekitar area makam Datuk Pakkalimbungan dengan tujuan bernazar jika sudah terpenuhi maka akan datang kembali untuk melapaskan ikatan tersebut.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui Kontinuitas Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
- b. Untuk mengetahui Pemenuhan Nazar melalui Ziarah makam Datuk Pakkalimbungan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?
- c. Untuk mengetahui persepsi atau pandangan masyarakat terhadap makam Datuk Pakkalimbungan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

¹⁷Rismawati, "Eksistensi Kuburan Puatta dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat di Desa Bentenge Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2008), h. iv.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Teoritis: Memberikan pemahaman teoritis baik pada penulis sendiri maupun pembaca selain itu, juga diharapkan agar bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap khasanah pemikiran Islam dimasyarakat secara umum dan tokoh agama serta pihak lain dalam upaya memahami ziarah kubur di makam-makam tertentu.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kepercayaan tentang Barokah

Kepercayaan tentang barokah atau karomah yang secara mendalam mengakar dalam keyakinan penduduk pada umumnya dan para santri atau para pengikut dari tarekat khususnya. Barokah biasanya terkait dengan karomah. Karomah adalah sifat yang dilekatkan kepada seorang suci yang mampu memindahkan pertolongan Allah kepada orang yang membutuhkannya. Karena karomahnya, orang suci dapat melakukan hal-hal yang luar biasa.¹⁸ Karena itu, diyakini bahwa seseorang dapat memperoleh pertolongan Allah melalui perantaran wali suci atau mursyid. Beberapa muslim percaya bahwa “karomah seorang wali besar terus berlangsung bahkan setelah wafatnya”. Karena kiai dan ulama pada umumnya dekat dengan Allah, mereka dapat mencapai tahap karomah. Sehingga, permintaan oleh seorang kiai pada Allah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, dapat lebih cepat dikabulkan. Mereka yang mempunyai karomah dapat memberikan barokah, yakni akibat positif yang timbul dari interaksi dengan orang suci.¹⁹

Barokah adalah sifat yang muncul dalam diri beberapa orang, seperti kiai, yang dianugerahi karomah. Para pengikut kiai percaya bahwa ia mampu memberikan barokah khususnya jika ia sendiri mendoakan mereka. Dalam berbagai ziarah ke kiai para pengikut tarekat biasanya meminta doanya untuk diberi keselamatan hidup. Selain itu, mereka juga mencoba untuk tidak mengecewakan kiai, dan tentu saja tidak

¹⁸Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Cet. II; Yogyakarta:LKiS, 2004), h. 104.

¹⁹Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. H. 105

berupaya menentangnya, karena kedua hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya barokah dalam kehidupan mereka. Dalam sebuah kasus ekstrim, seorang pengikut bahkan bisa *kualat*.²⁰ Diyakini bahwa adanya barokah disebabkan oleh hubungan yang baik dengan kiai atau orang suci lainnya yang mempunyai karomah. Namun demikian, barokah dapat juga berasal dari doa orang biasa yang menunjukkan perilaku keagamaan yang sangat baik, seperti mereka yang pulang dari haji. Doa orang seperti itu mudah dikabulkan Allah. Tentu saja, ini adalah tradisi, tetapi ia juga terkait dengan sistem keyakinan yang melandasi aksi mereka.²¹

Masalah barokah dan karomah memang telah mengakar dalam kebudayaan Islam Jawa. Kebiasaan-kebiasan ini telah melahirkan sikap-sikap yang mungkin terlalu dilebih-lebihkan dan tidak diperbolehkan, menurut perspektif Islam. Umat Islam Jawa, misalnya, membedakan benda-benda menurut karomahnya, dengan maksud untuk mendapatkan barokah darinya.²²

Misalnya tentang seorang kiai yang mempunyai karomah. Namun demikian, karomah kiai ini sering terkait dengan kejadian-kejadian tertentu yang dialami seseorang tetapi tidak diketahui oleh kiai itu sendiri. Contoh ini menunjukkan bahwa akibat karomah seorang kiai, baik barokah maupun kualat, bersifat otomatis. Karomah merespon sikap-sikap tertentu seorang muslim terkait dengan hubungannya dengan kiai. Dengan demikian, persepsi baik apapun tentang kiai akan membawa barokah dalam kehidupan muslim itu, dan sikap kurang ajar apa pun akan menyebabkan kualat. Oleh karena itu, barokah tidak hanya diperoleh dengan doa kiai, tetapi juga dapat diterima yang mempunyai hubungan baik dengan kiai.²³

²⁰Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, h. 106.

²¹Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, h.106.

²²Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, h. 108.

²³Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, h. 109.

B. Kepercayaan terhadap Animisme dan Dinamisme

1. Animisme

Animisme berasal dari kata *anima*, *animus* (Latin), atau *anepos* (Yunani). Sedangkan dalam bahasa Sanskerta disebut *prana*, dan *ruah* dalam bahasa Ibarani. Adapun arti dari semua kata tersebut adalah “nafas”, “jiwa”, “nyawa” atau “roh”. Jadi animisme adalah ajaran atau doktrin tentang realitas jiwa atau roh. Kata roh inilah yang kemudian menjadi kata kunci dalam memahami konsep kepercayaan animisme.²⁴

Istilah animisme dipakai oleh orang-orang yang mengembangkan suatu pandangan bahwa semua fenomena alam dapat diterangkan dari teori roh immaterial sebagai prinsip kehidupan. Dalam dunia modern sekarang, penggunaan istilah animisme ditujukan terhadap ajaran-ajaran tentang roh dan makhluk halus lainnya secara umum.²⁵

E.B. Taylor, dalam bukunya *The Primitif Culture*, menyatakan bahwa animisme dalam rangka perkembangannya mencakup kepercayaan akan adanya roh atau jiwa dan kepercayaan kepada kehidupan pada masa yang akan datang (*infuture state*), untuk mengontrol peri, mambang dan roh-roh yang menjadi subordinasinya. Dalam praktiknya, keyakinan itu dicerminkan dalam bentuk ibadah atau pemujaan yang dilakukan secara aktif.²⁶

Kepercayaan animisme dibangun berdasarkan dua anggapan pokok, yaitu 1) bahwa roh adalah unsur halus yang keluar dari setiap makhluk dan mampu hidup

²⁴Ali Imron, *Sejarah terlengkap Agama-agama di Dunia* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 20.

²⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 38.

²⁶Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 38.

terus setelah jasadnya mati; 2) bahwa makhluk halus yang jadi dengan sendirinya seperti peri dan mambang dianggap berkuasa.²⁷

2. Dinamisme

Secara etimologis, dinamisme berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynamos* yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi dinamisme ialah kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup (manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan) atau yang mati.²⁸ Selanjutnya Harun Nasution menyebutkan, dinamisme adalah suatu paham bahwa ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.²⁹

Keberadaan kekuatan gaib tidaklah tetap, ia dapat berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain. Di samping itu, kekuatan gaib tersebut tidak dapat dilihat yang dapat dilihat hanyalah efek atau bekas dan pengaruhnya.

Penyembah kekuatan alam merupakan kepercayaan bangsa primitif kepada alam sekitar, biasanya karena takut akan malapetaka, atau karena balas budi terhadap jasa gejala alam atau suatu anasir alam yang mereka anggap punya kekuatan. Mereka memuja dan memuliakannya dalam aktivitas keagamaan.³⁰

²⁷Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 38.

²⁸Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Cet. 17; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 35.

²⁹ Harun Nasution, *Islam di tinjau dari berbagai Aspeknya*, (Cet 1; Jakarta: UI press, 1985) h.

³⁰Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 38.

C. Ritual, Simbol dan Sakral

1. Ritual

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis, ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau tradisi dari suatu komunitas tertentu. Meskipun mungkin iman merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, iman keagamaan berusaha untuk menjelaskan makna dari ritual serta memberi tafsiran dari pelaksanaan ritual tersebut.³¹ Salah satu bentuk ritual yaitu:

a. Ritus (upacara keagamaan)

Ritus merupakan wujud konkrit dari kehidupan beragama. Agar dunia menjadi tempat yang *at home*, ritus perlu diadakan. Melalui ritus manusia menghubungkan diri dengan Yang Ilahi. Dalam ritus manusia mengaktualisasikan kehadiran Yang Ilahi. Dengan ritus manusia seakan-akan “mendesak” Yang Ilahi agar ia pun mau memperhatikan kehidupannya.³²

Namun manusia tidak hanya tahu “mendesakkan” keinginannya. Dia juga dapat berhenti sejenak dan berlutut dihadapan Yang Ilahi. Berlutut mengekspresikan ketakberdayaannya dalam hal ini manusia memang harus mengambil sikap tertentu demi keselarasan hubungannya dengan Yang Ilahi. Selanjutnya kita akan melihat dua macam ritus, yaitu ritus penyucian (*purification*) dan ritus korban (*sacrifice*).³³

³¹Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama* (Bandung: Alfabeta), h. 50.

³²Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 79.

³³ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, h. 79.s

2. Simbol-simbol Religi

Simbol atau lambang dianggap sebagai suatu hasil kreatifitas manusia diantara bintang-bintang hanya manusialah yang mampu menciptakan bahasa simbolik dan pemikiran abstrak dia tidak hanya berbuat dan beraksi tetapi juga mengembangkan dan menanggapi perbuatan. Simbol adalah bentuk objek atau tanda apapun yang melahirkan respon sosial yang diakui bersama.³⁴ Simbol ataupun lambang memiliki makna penting dalam suatu agama, karena dalam simbol terdapat inti emosi keagamaan yang hanya bisa dipandang tidak dapat diekspresikan. Maka semua upaya itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan karena itu bersifat simbolik. Simbol bisa berbeda sesuai waktu dan tempatnya, juga bisa berbeda makna simbol tentang sesuatu pada satu kelompok dengan kelompok lain terutama di masyarakat yang tingkat keagamaanya sangat tinggi.³⁵

Simbol-simbol religus, misalnya sebuah salib, bulan sabit atau seekor ulat berbulu, yang dipentaskan dalam ritual-ritus atau yang dikaitkan dengan mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya. Simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif.³⁶

³⁴M. Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Antropolgi Agama* (Jakarta: UIN 2007), h. 62.

³⁵M. Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Antropolgi Agama*, h. 62.

³⁶Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 5.

3. Sakral dan Profan

Dalam beragama juga ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Sakral (*sacred*) berarti suci. Pasangan dari yang sakral adalah yang profan, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah.³⁷

Menurut Durkheim, manusia atau masyarakat yang memercayainya itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Suci atau sakral bukan sifat benda sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang menyucikannya kepada benda yang di sucikan.³⁸

Kemudian kepercayaan kepada yang sakral bukanlah milik masyarakat yang beragama saja. Masyarakat sekuler juga memiliki sesuatu yang disakralakan. Agama budaya, *civil religion*, ideologi, kebudayaan, dan nasionalisme juga menetapkan hal-hal yang harus di hormati, diperingati, atau disucikan. Bendera, hari proklamasi, tokoh nasional, patung, gambar pemimpin besar, dan lain sebagainya, harus dihormati, harus diagungka, dipuja dan tidak boleh diperlakukan biasa-biasa saja. Mereka memang tidak mau menanamkan tindakanya kepada sesuatu yang dihormati dan diagungkan itu sebagai mensakralkan, tidak memercayainya sebagai yang sakral tetapi hakikat tindakan mereka adalah “menyakral”kan tanpa adanya aspek yang gaib.³⁹

³⁷Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Cet.1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 81.

³⁸Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, h.

³⁹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi*, h. 87.

D. Kepercayaan Terhadap Roh

Roh atau Jiwa timbul di kalangan orang Primitif dari pengalaman atau mimpi, bernapas, dan mati. Pengalaman manusia primitif berupa mimpi, bernapas dan mati. Merupakan awal timbulnya keyakinan mengenai realitas roh atau jiwa yang berdiri sendiri lain dari badan atau jasad. Konsep-konsep yang bertalian dengan itu cukup populer diberbagai belahan dunia, dengan nama yang saling berbeda, tapi mempunyai maksud yang sama.⁴⁰

Kepercayaan tentang roh di Jepang dalam agama Shinto, jiwa dan spirit kita dapatkan dalam konsep 'tama' atau 'mitama' yang secara khusus mempunyai pengertian roh atau jiwa. Pada agama Shinto terdapat kepercayaan bahwa jasad atau tubuh hanyalah merupakan suatu tempat berlindung yang bersifat sementara bagi roh selama hidup ini saja. Konsep lain adalah 'tamashii' rohnya, sebagai suatu aspek yang lebih tinggi lagi dari pada 'tama'. Masing-masing orang memiliki tamashiinya sendiri-sendiri yang akan tetap hidup sekalipun jasad telah mati tetap tumbuh dan berkembang dalam dimensi yang lebih tinggi lebih luas.⁴¹

Kepercayaan di Cina terhadap roh dan rasa takut kepadanya sangat kuat dibandingkan dengan ide-ide agama lain. Dunia roh atau alam roh didiami oleh roh dalam sekian macam tingkatan dan mempengaruhi kehidupan manusia dalam segala segi. Baik buruknya nasib, sehat dan sakitnya badan, bahkan kematian adalah ditentukan makhluk halus atau roh, dan setan-setan. Pada zaman dahulu, 'wu' atau dukun, shaman, Peramal, laki-laki maupun perempuan dapat berkomunikasi dengan roh orang yang telah meninggal. Para wu inilah yang dapat menerima pesan-pesan

⁴⁰Samiang Katu, *Perbandingan Agama* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1993), h. 40.

⁴¹Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama* (Cet II; Jakarta: CV. Arta Demita, 1983), h. 33.

dari dunia roh. Dalam perkembangannya kemudian, fungsi para wu ini lalu diambil alih oleh para tokoh Tao, pendeta Buddha dan pendeta agama lain.⁴²

Indonesia misalnya pada suku bangsa di Pulau Sumba, kita dapatkan adanya kepercayaan terhadap hamangu arau 'hamau' yang menganggap bahwa jiwa orang yang telah mati bertempat di dapur. Jiwa ini juga disebut dengan 'samawo' atau 'mao'. Selain itu mereka juga mempercayai adanya 'ndewa' atau 'dewa' yaitu jiwa yang pergi ke tempat para arwah. Pada suku-suku yang ada di Pulau Nias terdapat 'Noso' intisari hidup, nafas, dan 'Beghu'. Noso ini diyakini bersumber atau berasal dari Lowalangi. Pada suku Ngaju di Kalimantan kita dapatkan kepercayaan terhadap jiwa yang disebut dengan 'hambaruan' yaitu jiwa yang menggerakkan jasad atau tubuh manusia. Pada suku Toraja di Sulawesi kita dapatkan pengertian Jiwa yang disebut 'Tanuana' (Toraja Barat) atau 'Tinuwu' (Toraja Bare'e). Suku Toraja Barat beranggapan bahwa 'Tanuana' atau 'Tanoana' atau 'Wayo' dapat keluar dari tubuh seperti dalam mimpi. Selain itu mereka mempercayai bahwa orang dapat meninggalkan tanuananya pada ludah, rambut, kepala, dalam pakaiannya atau pada tempat-tempat tertentu lainnya, sedangkan jasad atau tubuhnya masih tetap hidup. Ini disebabkan karena manusia, hidupnya ditentukan oleh Tinuwu, daya hidup atau hidup itu sendiri. Daya hidup ini erat sekali hubungannya dengan bagian-bagian tubuh manusia dan juga erat sekali hubungannya dengan sesuatu yang keluar dari tubuh. Daya hidup sangat penting sekali karena dengan daya hidup maka manusia dapat melakukan segala sesuatu sebagaimana mestinya.⁴³

⁴²Zakiah Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama*, h. 34

⁴³Zakiah Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama*, h.35.

E. Tradisi Nazar

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau di rusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁴⁴ Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁴⁵

2. Pengertian Nazar

Nazar secara bahasa berarti janji.⁴⁶ Nazar adalah mewajibkan kepada diri sendiri sebuah ibadah yang pada dasarnya tidak wajib dengan menggunakan lafadz yang menunjukkan hal itu. Seperti berkata, “Jika Allah menyembuhkan penyakitku, aku akan berpuasa selama tiga hari.” Suatu nazar dinyatakan sah, apabila dilakukan oleh orang balig, berakal, mampu memilih (tidak ada paksaan), meski mereka tidak beragama Islam.⁴⁷

Nazar merupakan salah satu bentuk dari ibadah, yang tidak boleh dilakukan kecuali hanya karena Allah swt. Barangsiapa yang bernazar untuk kuburan atau raja

⁴⁴Piotr Sztompka, *sosiologi perubahan sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 69.

⁴⁵ C.A. Van Peursen, *Strategi kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 11.

⁴⁶Muhammad al- Ghazali, *Fathul Qarib* (Bandung: Tri Genda Karya, 1995), h 312.

⁴⁷Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensido,2004). h 484.

atau nabi atau wali, maka ia sama saja telah syirik kepada Allah dan keluar dari agama Allah. Karena, dengan demikian ia sama saja telah beribadah kepada selain Allah. Barangsiapa yang bernazar demi kuburan orang-orang yang saleh atau para wali yang sering terjadi selama ini, maka ia sama saja telah menyekutukan Allah. Perbuatan itu termasuk perbuatan syirik yang besar.⁴⁸

Para ahli fiqih memberikan syarat bahwa nazar itu dianggap sah jika orang yang bernazar yaitu:

- a. Orang yang telah baligh
- b. Berakal
- c. Tidak dalam kondisi di paksa.⁴⁹

3. Macam-macam Nazar

Nazar yang diperbolehkan dalam syariat ada 5, yaitu:

- a. Nazar mutlak ialah nazar yang semata-mata dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa syarat. Seperti ucapan: “Saya bernazar kepada Allah untuk melakukan sholat dua rakaat setiap habis berwudhu.”⁵⁰
- b. Nazar amarah dan terpaksa (keras kepala). Yaitu seseorang yang menyertai nazarnya dengan larangan atau ancaman atau ingin membuktikan kebenaran atau kebohongan, dengan mengatakan, “jika kamu bicara (jika aku tidak memberitahumu, jika berita ini tidak benar atau jika ini bohong), maka aku bernazar untuk pergi haji atau memerdekakan budak”. Misalnya, jika ini terjadi, maka kafaratnya biasa memilih antara sumpah.⁵¹

⁴⁸Saleh al-fauzan, *Fiqih sehari-hari*, (Jakarta :Gema Insani, 2006), 903.

⁴⁹Saleh al-fauzan, *Fiqih sehari-hari*, 905.

⁵⁰Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 249.

⁵¹Saleh al-fauzan, *Fiqihsehari-hari*,h. 905.

c. Nazar tersebut termasuk nazar yang di perbolehkan. Yang dimaksud dengan nazar mubah misalnya bernazar untuk memakai pakaiannya atau menaiki hewan peliharaannya. Dalam hal ini, ia biasa memilih antara melakukan apa yang menjadi nazarnya atau menunaikan kafarat sumpah jika ia tidak melaksanakan nazarnya. Ketentuan sebagaimana yang ada pada kategori jenis nazar yang nomor dua. Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah memilih untuk tidak ada tanggungan apapun dalam nazar yang mubah. Sebagaimana yang di riwayatkan oleh imam bukhari bahwa saat Nabi saw. Berceramah, tiba-tiba seorang laki-laki berdiri di bawah terik matahari. Nabi bertanya : “kenapa?” mereka menjawab : “Abu Israil, ia bernazar untuk berdiri di bawah terik matahari tanpa perlindungan. Ia tidak akan berbicara dan akan berpuasa.” Nabi mengatakan:

“Surulah ia untuk bicara, berteduh, duduk dan menyempurnakan puasanya.”⁵²

d. Nazar maksiat, seperti jika seorang bernazar untuk minum khamar atau melaksanakan puasa saat sedang haid atau pada hari tasyrik. Nazar yang seperti ini tidak boleh di laksanakan. Menurut Hadist riwayat Bukhari dari 'Aisyah ra: "Barang siapa bernazar hendak maksiat kepada Allah, janganlah ia melakukan maksiat tersebut".⁵³

Hadist di atas menunjukkan bahwa tidak boleh melaksanakan nazar yang berupa perbuatan maksiat. Sebab, maksiat itu tidak boleh dilakukan dalam kondisi apapun. Barang siapa yang bernazar dengan nazar maksiat, seperti bernazar untuk kuburan atau penghuninya. Maka ia telah melakukan syirik besar, sebagaimana yang telah dijelaskan di depan. Sebagian ulama mengatakan bahwa ia harus

⁵²Saleh al-fauzan, *Fiqihsehari-hari*,h. 906.

⁵³Al-hafidh imam Ibnu Hajar al-asqalany, *Bulughul Maram*, (Surabaya:Pustaka Al-Hidayah, 2008), 285.

menunaikan kafarat sumpah. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Imran bin Hushain, dan Samrah bin jundab.

Jamaah ulama berpendapat bahwa nazar maksiat itu tidak berlaku. Maka, pelakunya tidak harus melaksanakan kafarat. Pendapat ini adalah riwayat Ahmad serta mazhab imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i. Pendapat ini juga disetujui oleh Imam Ibnu Taimiyyah. Ia mengatakan: "Barang siapa yang menyembah kuburan atau orang yang dikuburkan atau gunung atau pohon atau bernazar untuknya atau untuk penghuninya atau yang datang ketempat itu, maka tidak boleh dilakukan. Nazar itu tidak boleh di penuhi menurut ijma' dan harus melakukan suatu kebaikan."

- e. Nazar kebaikan, yaitu nazar untuk ketaatan. Misalnya nazar untuk shalat, puasa, haji, dan yang lainnya. Baik nazar tersebut disebutkan secara mutlaq (tidak di tentukan syaratnya), seperti jika mengatakan : "Aku bernazar lillahita'ala untuk melaksanakan shalat" atau puasa atau menentukan syarat-syarat tertentu, seperti jika mengatakan, "Jika Allah menyembuhkan penyakitku, aku bernazar untuk...." Jika disertai syarat tertentu, maka ia harus memenuhi nazar tersebut bila syarat ia tentukan telah terpenuhi

4. Hukum Nazar

Dalam kitab fiqih sehari-hari menyebutkan, bahwasannya hukum nazar adalah makruh. Bahkan, ada sekelompok ulama yang mengharamkan hal ini. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Nabi saw. Melarang kita bernazar. Beliau bersabda :

“Dari Ibnu Umar bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihiwa Sallam melarang bernazar, beliau bersabda: "Ia tidak mendatangkan kebaikan, ia hanya di keluarkan oleh orang bakhil."(Muttafaq Alaihi)⁵⁴.

Sebab orang yang bernazar telah mengharuskan sesuatu yang tidak di haruskan oleh syariat. Mereka telah berusaha membebani diri mereka dengan nazar ini. Padahal, yang seharusnya di lakukan oleh seorang mukmin adalah melaksanakan sesuatu yang baik tanpa harus bernazar. Akan tetapi, jika ia bernazar untuk ketaatan Allah, maka ia harus menepatinya. Allah berfirman dalam Q.S al-Insan/76: 7 yang berbunyi :

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

Terjemahnya:

7. Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata dimana-mana.⁵⁵

Allah berfirman dalam mendeskripsikan orang-orang yang baik, dalam Q.S Al-Baqarah/2: 270 yang berbunyi:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهَا وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Terjemahnya:

270. Dan apapun infak yang kamu berikan atau nazar yang kamu janjikan, maka sungguh, Allah mengetahuinya. Dan bagi orang zalim tidak ada seorang penolong pun.⁵⁶

Imam Ibnu Qayyim berkata, “Sumpah untuk taat kepada Allah tidak pernah lepas dari empat macam yaitu dengan sumpah saja atau nazar atau sumpah disertai nazar atau

⁵⁴Al-hafidh imam Ibnuhajar al-asqalany, *Bulughul Maram*, h. 284.

⁵⁵Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, h. 579.

⁵⁶Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, h. 46.

nazar yang dikuatkan dengan sumpah. Allah swt. berfirman dalam Q.S At-Taubah/9: 75 yang berbunyi.

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾

Terjemahnya:

75. Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, “Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunian-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh”.⁵⁷

F. Masjid, Makam dan Sumur sebagai tempat Sakral

1. Masjid sebagai Tempat Sakral: Masjid Wali

Bagi umat Islam, masjid merupakan tempat yang dianggap suci karena ia adalah tempat melakukan ibadah, terutama shalat. Masjid bagi sekelompok orang ternyata tidak hanya mengandung dimensi tempat ibadah, sehingga perlu disucikan, akan tetapi juga mengandung makna kesakralan tertentu.⁵⁸

Masjid menjadi tempat sakral karena yang mendirikan masjid itu adalah orang yang dijadikan oleh Allah sebagai hamba yang terpilih. Masjid Demak memiliki suasana magis, karena didirikan oleh Wali Sanga dan salah satu tiangnya terbuat dari rangkaian pecahan kayu kecil-kecil (soko tatal) yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. Masjid itu hingga sekarang diyakini orang memiliki kesakralan dibanding masjid-masjid lainnya.⁵⁹ Oleh karena itu, banyak peziarah yang datang ke masjid ini, tidak hanya sekedar ingin melakukan shalat di masjid *wali*, akan tetapi ingin membuktikan kebenaran tentang "kehebatan" bangunan masjid tersebut. Masjid Ampel juga banyak dikunjungi para peziarah, terutama pada malam Jum'at legi, disebabkan oleh

⁵⁷Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, h. 199.

⁴⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 2005, h. 117.

⁵⁹Nur Syam, *Islam Pesisir*, 2005, h. 117-118.

keinginan masyarakat untuk shalat dan i'tikaf di masjid peninggalan para wali. Masjid Ibrahim Asmaraqandi juga memiliki kesakralannya sendiri. Masjid Ibrahim Asmaraqandi yang terletak sekitar 400 meter arah selatan dari laut, merupakan peninggalan murni dari Syaikh Ibrahim Asmaraqandi. Di masjid ini ada sebuah mimbar khutbah Jum'at dengan ukiran-ukiran khas yang dibuat oleh Syaz'kh Ibrahim, ada juga sebuah bedug untuk menandai masuknya waktu shalat yang dipastikan terbuat dari sejenis kayu tokok (kayu lombok). Ada juga sumur wali disamping masjid yang diyakini memiliki tua tinggi, khususnya bagi peziarah yang sedang berikhtiar memenuhi hajatnya. Masjid ini juga menjadi tempat ritual penting *ratiban* yang dilakukan setiap malam jum'at. Banyak peziarah yang mengikuti acara ini, ada yang datang dari dalam wilayah Tuban dan dari luar Tuban, seperti Bojonegoro, Lamongan, Surabaya, Gresik, bahkan Jawa Tengah.⁶⁰

2. Sumur Keramat

Sumur juga memiliki kesakralan tersendiri. Di dalam tradisi Jawa, sumur adalah berkah sehingga keberadaannya perlu ditempatkan di dalam kerangka kesakralannya. Sumur yang di anggap tua selalu dikaitkan dengan cikal bakal desa atau wali orang suci lainnya. Hampir menjadi tradisi yang melembaga bahwa sumur desa yang tertua akan diberi sesajian atau diberi seperangkat upacara yang oleh masyarakat lokal disebut *nyadran*. Oleh karena itu, setiap sumur yang tertua akan terdapat cungkup atau rumah kecil yang berdampingan dengan sumur dan merupakan tempat untuk melakukan serangkaian upacara lokal.⁶¹

Penghormatan atau pengeramatan sumur, hakikatnya juga terkit dengan perasaan syukur terhadap Allah yang memberikan barokah berupa air yang menjadi

⁶⁰Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 118.

⁶¹Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 132.

sumber kehidupan. Sumur tidak hanya berfungsi untuk minum, memasak, membersihkan badan dan memberi kehidupan bagi makhluk lainnya, akan tapi juga berfungsi sebagai sarana kebersihan diri, fisik dan rohani. Sumur menjadi sarana untuk ber-wudhu (bersuci) dari hadats atau najis, baik besar maupun kecil. Itulah sebabnya, para sahabat, ulama, dan orang suci zaman dahulu membangun sumur sebagai bagian dari pengabdianya kepada agama dan masyarakat.⁶²

3. Makam sebagai Tempat Sakral: Makam Wali

Tempat yang juga mengandung kesakralan dalam tradisi Jawa ialah makam. Dalam bahasa Arab, *makam* berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, atau hirarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut *Qabr*, yang di dalam lidah Jawa disebut *kubur* atau lebih tegas disebut *kuburan*. Namun demikian, ada kekhususan, yakni jika yang dikuburkan itu adalah seorang *wali* atau orang suci maka tempat penguburannya disebut *makam wali* dan bukan *kuburan wali*.⁶³

Pesisir utara Jawa Timur terdapat beberapa kompleks pemakaman yang merupakan tempat-tempat penguburan yang dianggap keramat. Kompleks makam tersebut antara lain ialah kompleks pemakaman Sunan Ampel di Surabaya, Kompleks pemakaman putri Suwari di Leran, kompleks pemakaman Malik Ibrahim dan Sunan Giri di Gresik, kompleks pemakaman Sunan Drajad dan Sunan Nurrahmat di Paciran, kompleks pemakaman Ibrahim Asmara di Gesikharjo dan Sunan Bonang di Tuban.⁶⁴

Berbagai makam wali tersebut hingga sekarang tetap mendapatkan pengeramatan dari sebagian umat Islam melalui upacara ziarah, peringatan tahunan

⁶²Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 133.

⁶³Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 139.

⁶⁴Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 140.

(khaul) dan pemeliharaan secara kontinyu. Makam yang sebenarnya berfungsi sebagai tempat menyimpan jenazah berubah menjadi berfungsi ritual keagamaan dan ekonomi. Ziarah dan khaul adalah ritual keagamaan, sedangkan pendapatan yayasan pengelola makam dari kaum peziarah dan perdagangan di sekitar makam adalah contoh kongkrit mengenai sisi ekonomi makam.⁶⁵

G. Pemujaan Wali atau Orang Suci

Pemujaan wali adalah ritual yang berlaku sejak lama dikalangan dunia Islam. Sejak pengaruh Ibnu Taymiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim, ritual ini mendapat tantangan serius. Ketika Arab Saudi diambil alih oleh Ibnu Sa'ud, seorang pemimpin Wahabi pada tahun 1344 H, pemujaan wali dihujat dan dicap musyrik. Berbagai tindakan tegas dilakukan untuk membersihkan ritual ini dari seluruh negeri dan semenanjung Arabia.⁶⁶ Terlepas dari semua upaya tersebut, pemujaan wali terus tumbuh dan berkembang di sebagian besar dunia Islam sejalan dengan perkembangan ini. Bahkan di negeri Arab sendiri yang sangat menentang keras, ritual ini tidak terhapuskan sepenuhnya. Terlebih lagi dikalangan tradisionalis di luar Arab Saudi, pemujaan wali hampir tidak dipermasalahkan. Di Indonesia, khususnya di Jawa, pemujaan wali, atau dalam arti sempitnya ziarah ke makam wali, adalah ritual yang sangat lazim. Mengenai pemujaan wali di Jawa dan hubungannya dengan tradisi umum masyarakatnya (dianggap bagian dari ketakwaan).⁶⁷

⁶⁵Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 141.

⁶⁶Subhani, S.J, *Tawassul, Tabruruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali termasuk Ajaran Islam: Kritik atas Paham Wahabi* (Jakarta: Pustaka Al-Hadiayah, 1989), h. 7.

⁶⁷Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Cet, I; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 228.

Ziarah ketempat peninggalan wali atau orang suci, baik berupa makam ataupun benda-benda bersejarah milik tokoh yang dikeramatkan. Adapun bentuk-bentuk pemujaan wali atau orang suci antara lain.

1. Hadiwan dan Manaqib

Hadiwan dan *manaqib* dilakukan sebagai bentuk rasa hormat kepada wali atau orang suci. Dalam *hadiwan* dan *manaqib*, tokoh yang dipuja adalah wali yang berasal dari negeri asing. *Hadiwan* pada dasarnya adalah pemanjatan doa kepada Tuhan melalui perantara atau meminta pertolongan wali. Pemanjatan doa ini dilakukan oleh sekelompok orang, di pimpin oleh seorang imam. *Manaqib* hampir mirip dengan *hadiwan*, namun intinya adalah pembacaan riwayat wali.⁶⁸

Proses *hadiwan* dimulai dengan memohon ampun kepada Tuhan (*Istigfar*) tiga kali, diikuti pembacaan Al-fatiha Sembilan kali. Juga dibacakan surah-surah tertentu diikuti dengan penuh konsentrasi untuk meminta bantuan dan dukungan semua wali agar doanya disampaikan kepada Tuhan. Biasanya *hadiwan* dan *manaqib* diadakan pada malam jumat atas permintaan sebuah keluarga dan diselenggarakan di rumah atau *tajug*, yang dihadiri oleh segenap tetangga atau seluruh anggota jamaah *tajug*. *Hadiwan* ditutup dengan doa yang dipimpin oleh imam dan diamine jamaah. Isi doa biasanya permohonan agar Tuhan mengabulkan permintaan mereka yang berdoa sambil menyeru keagunganNya dan bahwasanya ia telah menganugrahkan kemuliaan kepada hamba yang paling taqwa, terutama para wali, dan meminta dukungan wali agar Tuhan mengabulkan apa yang mereka pinta dunia dan akhirat.⁶⁹

⁶⁸Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, h.229.

⁶⁹Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, h.230.

2. Haul dan Ngunjung

Pemujaan *Haul* yaitu peringatan hari jadi atau hari wafatnya seorang tokoh, yang mungkin saja seorang wali, namun lebih sering tokoh pendiri pesantren atau ulama terkenal atau bahkan leluhur keluarga. *Haul* berkisar dari tahlilan sederhana hingga pesta besar-besaran dengan segala kegiatannya termasuk bazar. Salah satu contoh *haul* adalah bagi pendiri pesantren Buntet, yang berlangsung selama kurang lebih satu minggu. Sedangkan pemujaan yang disebut *ngunjung*, yang pada dasarnya sama dengan ziarah, tapi lebih ditujukan kepada pendiri desa atau orang suci karena dianggap sebagai penyebar islam di desanya.⁷⁰



⁷⁰Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, h. 231.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penulisan karya ilmiah tidak akan bisa lepas dari metode penelitian yang menjadi pedoman dalam proses pengambilan analisis data. Pada bagian ini akan diuraikan metode yang akan digunakan pada saat penelitian.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada keaslian dan tidak bertolak pada teori saja, melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan. Dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi.⁷¹ Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara sistematis, faktual, akurat dan spesifik.

2. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan fenomenologi, merupakan upaya untuk memahami keseluruhan dari fenomena semurni mungkin tanpa ada yang mencampurinya. Langkah yang dilakukan yaitu menganalisis segala intisari yang berhubungan dengan fenomena. Sedangkan yang tidak penting dan diluar fenomenal kita harus meyaringnya atau menahannya atau kalau perlu dibuang. Sehingga pada

⁷¹Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (cet,XIV; Jakarta:CV.alfabeta, 2006), h. 16.

akhirnya sampailah pada idea yang menjelaskan secara real tentang hakikat sesuatu.⁷² Dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat keseluruhan dari fenomena yang ada tanpa ada yang mencampurinya. Dan menganalisa segala sesuatu yang berhubungan dengan fenomena. Peneliti menyaring segala sesuatu yang tidak penting dan diluar fenomena atau menyingkirkannya.

2. Pendekatan Historis, yaitu suatu ilmu yang didalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan perilaku dari peristiwa tersebut.⁷³ Dalam pendekatan ini peneliti mengkaji mengenai sejarah masuknya Islam di Kabupaten Bantaeng dan mengenai sejarah Datuk Pakkalimbungan.
3. Pendekatan Sosiologis, yaitu salah satu ilmu yang menggambarkan keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya.⁷⁴ Dimana pendekatan sosiologi berusaha memahami hakekat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik sturuktur, dinamika, institusi dan interaksi sosialnya.

C. Sumber data

1. Data primer

Data primer (*primary data*), yaitu data empirik yang diperoleh langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.⁷⁵ Adapun data primer yang

⁷²Mukhlis Latif, *Fenomenologi Max Sceller Tentang Manusia: Disorot Menurut Islam* (Cet. I ; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 25.

⁷³Tafik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 105.

⁷⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar I* (Cet, I; Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 18.

⁷⁵Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali pers,2010), h.29-30.

diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara. Dimana informan ditentukan secara *purposive sampling*, artinya pemilihan informan sesuai dengan gejala dan kriteria tertentu. Informan dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang di teliti dan yang menjadi informan yaitu; *Pinati* (juru kunci) makam, Kepala Lurah, dan masyarakat serta pengunjung makam.

2. Data sekunder

Data sekunder (*secondary data*) yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan, dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Peneliti dapat mencari data sekunder ini melalui data sekunder.⁷⁶ Dimana data sekunder ini dapat diperoleh secara tidak langsung melalui perantara (dihasilkan dari pihak lain), tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulis terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari informan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan pancar indra lainnya. Jadi observasi adalah metode pengumpulan data

⁷⁶Mudrarajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Cet. III; Jakarta: Erlangga, 2009), h. 148.

yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan.⁷⁷ Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung didalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pengunjung makam Datuk Pakkalimbungan dalam memenuhi nazarnya. Dimana peneliti melihat pengunjung yang datang dari berbagai daerah dan datang rombongan bersama keluarga sekaligus berwisata.

2. Wawancara

Wawancara (interview), merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi, yakni proses tanya jawab antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (narasumber).⁷⁸ Dalam penelitian ini penulis mewawancarai beberapa informan, jenis wawancara yang penulis gunakan adalah *snowball*, dengan cara penulis menentukan seseorang yang menjadi informan kunci yaitu kepala lurah Bonto Lebang. Setelah dari informan kunci, maka penulis diberitahu beberapa informan lain yang bisa tetapi karena data yang di berikan belum merasa lengkap, maka peneliti mencari orang yang dipandang lebih mengetahui tentang makam Datuk Pakkalimbungan dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh informan sebelumnya. Adapun narasumber yang diwawancarai peneliti yaitu pertama kepala lurah, *pinati* (juru kunci) makam dan pengunjung makam, dan masyarakat setempat atau pemerintah setempat. Peneliti juga mengunjungi langsung makam tersebut dan menanyakan langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diasumsikan sebagai sumber data tertulis yang terbagi dalam dua kategori yaitu sumber resmi dan sumber tidak resmi. Sumber resmi merupakan dokumen yang dibuat atau dikeluarkan oleh lembaga atau perorangan atas

⁷⁷Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Kencana, 2009), h. 106.

⁷⁸Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004), h.

nama lembaga. Sumber tidak resmi adalah dokumen yang dibuat atau dikeluarkan oleh individu tidak atas nama lembaga. Dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber referensi adalah hasil rapat. Dalam proses dokumentasi peneliti akan merekam dan mencatat seluruh rangkaian penelitian untuk dijadikan sebagai arsip dalam mendukung validasi data yang didapatkan di lokasi penelitian.⁷⁹ Adapun data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencatat atau merekam berupa dokumen baik dalam bentuk foto, rekaman suara dan video maupun arsip yang terkait tentang profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng secara umum.

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama yang menjelaskan tentang alat bantu untuk pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian yaitu:

1. Alat tulis menulis, buku, pulpen/pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.
2. Alat perekam suara sebagai alat untuk merekam narasumber pada saat di lapangan dan kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lokasi penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka penulis mengolah data tersebut dan menganalisisnya dengan cara menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa,

⁷⁹Sofyan Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 131.

menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁰ Dalam catatan yang tertulis selama observasi dan wawancara penelitian ini dikumpulkan, kemudian diorganisasikan dengan cara diberi tanda ke dalam kategori tertentu. Kemudian diolah dan memilih data yang penting untuk dimasukkan ke dalam penelitian ini sehingga mudah dipahami. Begitupun data dari rekaman juga dimasukkan dan diberi tanda berupa nama file dalam komputer sebelum dianalisis.

2. Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis ini merupakan salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa sebenarnya yang terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antara variabel yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya setiap suatu kondisi, dan sebagainya.⁸¹ Ada tiga komponen pokok dalam analisis data, yakni:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas,

⁸⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alvabeta, 2013), h.335.

⁸¹ Sofyan siregar, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*, h. 131.

memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

b. Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Dengan demikian, penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya sangatlah diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.⁸² Adapun data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi disertai dengan teori-teori yang terkait hasil penelitian yang diperoleh.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.

Ketiga komponen tersebut satu sama lain saling berkaitan erat dalam sebuah siklus. Peneliti bergerak diantara tiga komponen tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memahami atau mendapatkan pengertian yang mendalam, komprehensif dan rinci sehingga menghasilkan kesimpulan induktif sebagai pemahaman dan pengertian peneliti.⁸³

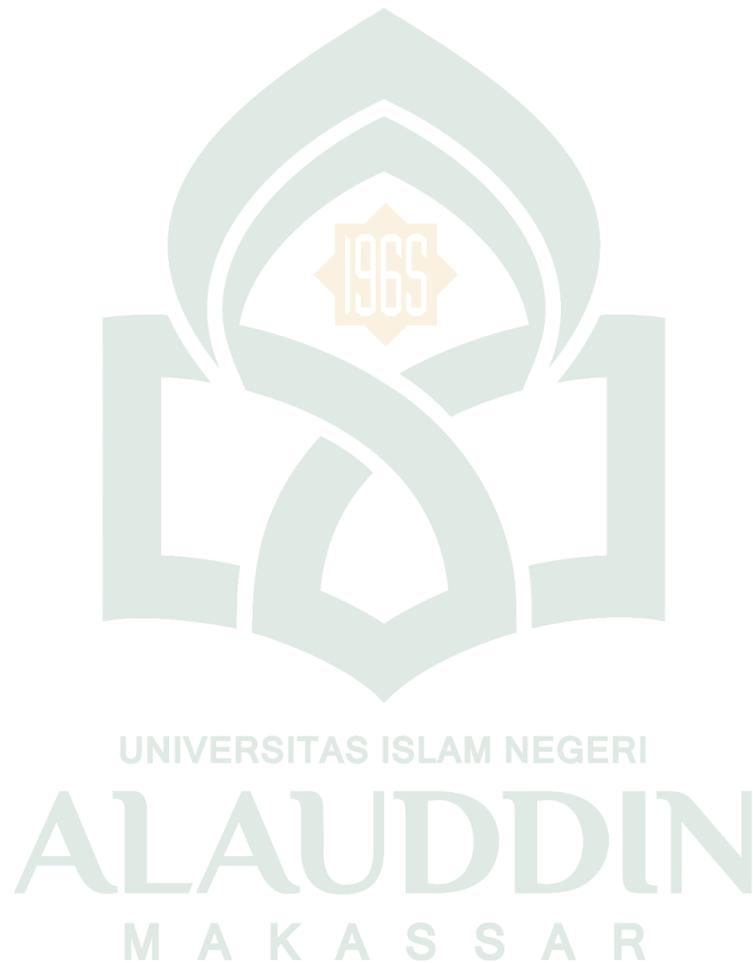
G. Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan

⁸²Sofyan siregar, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*, h. 215.

⁸³Burhan Bungin, *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, h. 110.

triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.⁸⁴ Dalam pengujian keabsahan data penulis menggabungkan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara dengan sumber data yang telah ada.



⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Jakarta: Alfabet, 2010), h. 330.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

1. Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Kelurahan Bonto Lebang adalah salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Bissappu yang berada dibagian Barat Kabupaten Bantaeng. Jarak tempuh wilayah Kelurahan Bonto Lebang dari ibu kota kecamatan kurang lebih 500 meter dan Ibu kota Kabupaten Bantaeng kurang lebih 4 km. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 1,01 Km², dengan potensi lahan yang produktif seperti lahan perkebunan dan pertanian. Ketinggian wilayah dari permukaan laut adalah sekitar 5 mdpl. Dengan luas wilayah 301 Ha, yang terbagi atas luas pemukiman 12,80 Ha, Luas persawahan 198 Ha, Luas perkebunan 16,80 Ha, Luas pekuburan 2,00 Ha, Luas pekarangan 1,60 Ha, Luas sarana umum (Kantor/Instansi pemerintah) 6,00 Ha, dan Luas ladang/kebun 57 Ha, serta hutan rakyat 6,80 Ha. Adapun batas-batas Kelurahan Bonto Lebang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Batas-batas Wilayah Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Sebelah Utara	Berbatasan dengan Desa Bonto Salluang
Sebelah Barat	Berbatasan dengan Kelurahan Bonto Manai
Sebelah Timur	Berbatasan dengan Kelurahan Bonto Sunggu
Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Laut Flores

*Sumber Data: Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2016*⁸⁵

2. Administrasi Kelurahan

Pusat pemerintahan Kelurahan Bonto Lebang terletak di kampung Beloparang dan Secara administratif Kelurahan Bonto Lebang terbagi atas 3 Kampung yaitu:

Tabel 4.2. Daftar Jumlah RW Setiap Kampung di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

No.	Nama Kampung	Jumlah RW
1.	Kampung Beloparang	2 RW (RW I dan RW II)
2.	Kampung Cambalajong	1 RW (RW III)
3.	Kampung Kaili	1 RW (RW IV)
Jumlah		4 RW (RW I, II, III dan IV)

*Sumber Data: Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2016*⁸⁶

Setiap RW dipimpin oleh seorang Ketua RW (Rukun Warga) yang di bantu oleh Beberapa Ketua RT (Rukun Tetangga) yakni :

Tabel 4.3 Daftar Jumlah RT setiap RW di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

No.	Nama RW setiap Kampung	Jumlah RT
1.	RW I Kampung Beloparang	3 RT
2.	RW II Kampung Beloparang	4 RT
3.	RW III Kampung Cambalajong	4 RT
4.	RW IV Kampung Kaili	2 RT
Jumlah		13 RT

*Sumber Data: Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2016*⁸⁷

3. Tipografi Kelurahan

Kelurahan Bonto Lebang memiliki kondisi daerah yang termasuk dalam kategori dataran yang datar dan sebagian di wilayah pesisir. Kondisi tanah cukup

⁸⁵Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten 2017

⁸⁶Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten 2017

⁸⁷Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten 2017

subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman baik tanaman jangka pendek maupun tanaman jangka panjang.

4. Kondisi Kependudukan

Penduduk adalah orang yang tinggal disuatu daerah yang kemudian secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut. Dengan kata lain orang tersebut mempunyai surat resmi untuk tinggal di daerah tertentu. Misalkan bukti kewarganegaraan, tetapi memilih tinggal di daerah lain.⁸⁸ Jumlah penduduk Kelurahan Bonto Lebang berjumlah 3,982 jiwa yang terdiri dari 1.885 laki-laki dan 2.097 perempuan sedangkan jumlah rumah tangga sebanyak 937 KK. Adapun jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4. Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

No.	Penduduk Berdasarkan Usia	Jumlah
1.	Penduduk Usia 00 - 05 Tahun	562 Orang
2.	Penduduk Usia 06 - 10 Tahun	620 Orang
3.	Penduduk Usia 11 - 15 Tahun	482 Orang
4.	Penduduk Usia 16 - 25 Tahun	771 Orang
5.	Penduduk Usia 26 - 50 Tahun	1151 Orang
6.	Penduduk Usia 51 - 70 Tahun	332 Orang
7.	Penduduk Usia 70 Tahun Ke atas	64 Orang
Jumlah		3.982 Orang

Sumber Data: Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2016⁸⁹

⁸⁸“Penduduk”, *Wikipedia* . <https://id.wikipedia.org/Penduduk> (24 Mei 2018)

⁸⁹Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2017

5. Kondisi Keagamaan

Agama merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan masyarakat kelurahan Bonto Lebang yang mayoritas memeluk agama Islam. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu:

Tabel 4.5. Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

No.	Jumlah Pemeluk Agama	Jumlah
1.	Pemeluk Agama Islam	Berjumlah 3957 Orang
2.	Pemeluk Agama Kristen Protestan	Berjumlah 22 Orang
3.	Pemeluk Agama Kristen Katolik	Berjumlah 3 Orang
Jumlah		Berjumlah 3.982 Orang

Sumber Data: Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2016⁹⁰

Tabel di atas dapat kita lihat bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Bonto Lebang menganut agama islam yaitu sebanyak 3957 orang dan hanya beberapa orang yang menganut agama Kristen Protestan sebanyak 22 orang, sedangkan Kristen Khatolik hanya 3 orang.

6. Kondisi Ekonomi

Sebagaimana kita ketahui bahwa Kelurahan Bonto Lebang adalah kondisi daerah tanah yang cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman baik tanaman jangka pendek maupun tanaman jangka panjang. Secara umum mata pencaharian masyarakat kelurahan Bonto Lebang dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian yang merupakan pekerjaan pokok. Pekerjaan pokok pada Kelurahan Bonto Lebang tahun 2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

⁹⁰Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2017

Tabel 4.6. Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	312 Orang
2.	ABRI / Polri	10 Orang
3.	Karyawan Swasta	75 Orang
4.	Wiraswasta/Pedagang	600 Orang
5.	Petani/Pekebun	975 Orang
6.	Petani Rumput Laut	256 Orang
7.	Pensiunan	50 Orang
8.	Jasa Transportasi	170 Orang
9.	Dan lain-lain	1.534 Orang
	Jumlah	3.982 Orang

Sumber Data: Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2016⁹¹

Tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kelurahan Bonto Lebang adalah Petani atau pekebun, petani rumput laut dan pedagang. Kelurahan Bonto Lebang ini tidak begitu jauh dari pusat kota kabupaten Bantaeng sehingga banyak yang bekerja sebagai pedagang. Sedangkan penduduk yang bekerja sebagai petani atau pekebun paling besar jumlahnya dibandingkan mata pencaharian lainnya yaitu 975 orang. Penduduk yang bekerja sebagai petani rumput laut sebanyak 256 orang dan rata-rata yang bekerja sebagai petani rumput laut tinggal di sekitar pesisir pantai. Dan penduduk yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 600 orang karena kelurahan Bonto Lebang sangat dekat dengan Pusat kota Kabupaten

⁹¹Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2017

Bantaeng sehingga banyak juga yang berprofesi sebagai pedagang. Penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan ABRI juga banyak yaitu 322 orang. Jadi jumlah keseluruhan penduduk berdasarkan mata pencaharian mereka adalah 2.448 orang.

7. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum berarti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Adapun jenjang pendidikan pada masyarakat di Kelurahan Bonto Lebang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7. Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak(TK)	180 Orang
2.	Sekolah Dasar (SD)	567 Orang
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	400 Orang
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	399 Orang
5.	Belum Sekolah	382 Orang
7.	Mahasiswa	257 Orang
6.	Dan lain-lain	1.797 Orang
	Jumlah	3.982Orang

*Sumber Data: Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2016*⁹²

Tabel di atas bahwa pendidikan tingkat TK sebanyak 180 orang, sedangkan pendidikan tingkat SD yang paling mendominasi sebanyak 567 orang. Sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 400 orang sedangkan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 399 orang. Dari segi fasilitas pendidikan di Kelurahan Bonto Lebang terdapat dua buah Taman Kanak-kanak (TK), dua buah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak satu buah.

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan dan proyek.)⁹³ Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappau Kabupaten Bantaeng yaitu sarana peribadatan, sarana pendidikan, sarana olahraga, sarana perdagangan dan sarana kebersihan.

Tabel 4.8. Keadaan Perkembangan Sarana Dan Prasarana Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Kabupaten Bantaeng

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Mesjid	5 Buah
2.	Mushollah	6 Buah
	Jumlah	11 Buah
No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	2 Buah
2.	SD	2 Buah
3.	SMP	1 Buah

⁹²Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2017

⁹³“Sarana dan Prasarana”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*.

<http://kbbi.web.id/saranadanprasarana> (6 Juli 2018).

Jumlah		5 Buah
No.	Sarana Olahraga	Jumlah
1.	Lapangan Sepak Bola	1 Buah
2.	Lapangan Volly	1 Buah
3.	Lapangan Takrow	2 Buah
4.	Lapangan Tennis Meja	1 Buah
Jumlah		5 Buah
No.	Sarana Perdagangan	Jumlah
1.	Toko	2 Buah
2.	Warung	21 Buah
3.	KUD	1 Buah
Jumlah		24 Buah
No.	Sarana Kerbersihan	Jumlah
1.	Bak Sampah Permanen	7 Buah
2.	Tempat Sampah Semi Permanen	10 Buah
3.	Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	1 Buah
Jumlah		18 Buah

Sumber Data: Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2016⁹⁴

B. Sejarah masuknya Islam di Bantaeng

Proses masuknya Islam di Kerajaan Bantaeng terkait dengan rancangan pemerintah Kerajaan Gowa yang menempatkan kerajaannya dan menjadi pusat syiar Islam di Sulawesi Selatan. Syiar Islam di Sulawesi Selatan dilaksanakan oleh muballigh Islam yang berasal dari Minangkabau dan Aceh. Para muballigh yang dimaksud adalah Abdul Makmur Khotib Tunggal Dato Ibadah yang lebih dikenal dengan nama Datuk Ri Bandang, Sualaiman Khatib Sulung yang lebih dikenal

⁹⁴Profil Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng 2017

dengan nama Datuk Pattimang dan Abdul Jawad Khatib Bungsu yang lebih dikenal dengan nama Datuk Ri Tiro.⁹⁵

Proses masuknya dan berkembangnya agama Islam di Bantaeng terdiri dari tiga proses. *Pertama*, masuknya Agama Islam mengacu pada kehadiran seorang atau beberapa orang muslim melalui kontak dagang atau kontak sosial lainnya, meskipun menetap secara permanen dari perspektif ini, agama Islam dapat dianggap telah masuk di Bantaeng setelah kedatangan seorang pedagang muslim di Bantaeng sebelum penerimaan agama resmi di Bantaeng. *Kedua*, menyebutkan bahwa masuknya agama Islam ketika terbentuk komunitas muslim yang menetap dan membangun kultur baru dalam lingkungan non-muslim, misalnya kampung orang Melayu dan komunitas lainnya. Ataupun adanya ulama dan penganut muslim yang dengan sukarela menjadi sionis Islam. Meskipun belum ada data yang pasti, namun dapat diperkirakan bahwa jauh sebelumnya agama Islam diterima secara resmi oleh istana. Dan kemungkinan telah terbentuk kampung permukiman orang asing yang sudah muslim di pesisir daerah Bantaeng, yaitu orang Melayu dan orang Jawa. *Ketiga*, perspektif formal yang menetapkan pengakuan elite istana (Karaeng/Raja) sekaligus menjadikan anjuran sebagai agama negara. Untuk memudahkan melihat kaitan dengan islamisasi di Nusantara dan wilayah di Sulawesi Selatan, dipandang cukup beralasan menggunakan perspektif ini dalam menetapkan masuknya Islam di Kerajaan Bantaeng. Apalagi setelah penerimaan resmi, banyak bukti arkeologis yang dapat mendukung yang dikaji secara akademis berdasarkan perspektif formal, Islamisasi Islam tidak terlepas dari Kerajaan Gowa yang menjadi sekutunya.⁹⁶

⁹⁵Poelinggamong dan Edward L, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekusaan Makassar 1906-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2004), h. 8.

⁹⁶Sahajuddin, *Butta Toa Bantaeng: Menjawab Zamanya 1666-1905* (Makassar: Pustaka Sawerigading, 2011), h. 44-46.

Raja pertama yang memeluk agama Islam ialah *Sombayya* (karaeng) *Ma'jombeyya Matinroe ri Jalanjang* (Raja XVI). Menerima agama Islam secara damai tanpa ada paksaan dan kekerasan, dengan penuh kesadaran dan keyakinan yang sangat tinggi atas kebenaran agama Islam, menyebabkan agama Islam sangat mudah diterima oleh masyarakat umum di Bantaeng. Bersamaan dengan karaeng *Ma'jombeyya* memeluk agama Islam tersebut juga diikuti keluarga besar istana termasuk para bangsawan lainnya mengikutinya memeluk dan menyebarkan agama Islam. Dan berdampak pada penduduk Bantaeng pada umumnya, yang turut juga mengikuti jejak agama Islam secara sadar tanpa tekanan dan paksaan. Namun sudah menjadi pandangan umum bahwa raja telah dianggap sebagai titisan dewata sehingga apa yang menjadi pandangan, tindakan dan perilaku rakyatnya pula yang wajib diteladani.⁹⁷

Islamisasi yang terjadi di Bantaeng dilakukan oleh tiga muballigh. *Pertama*, Syekh Nurun Baharuddin Tajul Nasabandiyah yang bergelar (*tuttetea ri eria* “orang yang berjalan di atas air). Yang mengislamkan Karaeng Ma'jombeya setelah kembali menunaikan ibadah haji di Mekkah dengan membawa pulang bukti-bukti keagungan agama Islam; Al-Quran, Al-Hadist, Zikir (*Zikkiri*), *juma'*, *barokang* dan *tongkat*. Banyak yang menduga bahwa Syekh Nurun Baharuddin Tajul Nasabandiyah merupakan ulama utusan kerajaan Gowa yang dikirim oleh Sultan Alauddin ke Bantaeng dalam rangka syiar Islam yang dimotori oleh kerajaan Gowa. Makanya banyak muballig yang telah mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan agama Islam di Tallo disebarkan keberbagai kerajaan lokal yang ada di Sulawesi Selatan termasuk kerajaan Bantaeng.⁹⁸

⁹⁷Sahajuddin, *Butta Toa Bantaeng: Menjawab Zamanya 1666-190*, h. 47.

⁹⁸Sahajuddin, *Butta Toa Bantaeng: Menjawab Zamanya 1666-1905*, h. 81.

Kedua, Latenri Ruwa Sultan Adam (Raja Bone ke XI), yang sangat berperan dalam proses islamisasi di Bantaeng. Sultan Adam berusaha memperbaiki kebenaran yang sebelumnya telah dirintis oleh para pendahulunya. Dalam proses islamisasi yang cukup panjang terbentang dibelakangnya dengan menggunakan metode dakwah yang berhasil baik sehingga Islam mengalami perkembangan yang pesat di Bantaeng dan sekitarnya dengan menyingkirkan segala kekeliruan dalam pola pikir dan pola hidup yang telah mapan serta memperkenalkan dan menanamkan kepada masyarakat Bantaeng nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengangkat harta dan martabat manusia sepanjang masa.⁹⁹

Ketiga, Datuk Pakkalimbungan dengan nama sebenarnya Syekh Muhammad Amir. Dengan kedatangan beliau penyebaran Islam terus berlanjut. Muballig yang berasal dari Sumatera, sekitar akhir abad XVII Masehi di Kalimbungan. Sebelum menetap di Kalimbungan beliau berasal dari Maiwa (kabupaten Enrekang sekarang), yang merantau ke Selatan sampai di kerajaan Bantaeng dan menetap sampai wafatnya di Kalimbungan sehingga digelar daeng Toa ri Kalimbungan yang sampai sekarang masih di keramatkan oleh orang-orang tertentu.

C. Profil Makam Datuk Pakkalimbungan (Daeng Toa)

1. Riwayat Hidup Datuk Pakkalimbungan

Berdasarkan catatan sejarah masuknya Islam di Kabupaten Bantaeng bahwa Datuk Pakkalimbungan dengan nama sebenarnya Syiekh Muhammad Amir atau lebih dikenal oleh orang Bantaeng dan sekitarnya dengan sebutan Daeng Toa. Ia dikenal sebagai sosok manusia yang memiliki kharismatik dan muballig besar yang sangat

⁹⁹Jumiati, "Peranan Sultan Adam dalam Pengembangan Islam di Bantaeng". *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Adab IAIN Alauddin, 1993), h. 49.

dikagumi oleh masyarakat Kerajaan Bantaeng pada masa lampau karena kesederhanaannya dan ketinggian ilmunya. Seperti halnya yang dikatakan Dg Rasulung bahwa;

Daeng Toa ini semasa hidupnya seorang muballig yang sangat berperan penting dalam proses masuknya Islam di Bantaeng. Sehingga beliau di kenal sebagai muballigh yang tersohor dan di kagumi oleh masyarakat Sekitar Bantaeng karena ilmu dan kesederhanaannya.¹⁰⁰

Beliau yang hidup pada akhir abad XVII di Kalimbungan adalah seorang penziar agama Islam yang berasal dari Maiwa (dalam Kabupaten Enrekang sekarang) yang merantau ke Selatan sampai di kerajaan Bantaeng dan menetap sampai wafatnya di Kalimbungan sehingga digelar Daeng Toa ri Kalimbungan yang sampai sekarang masih di keramatkan oleh orang-orang tertentu. Mereka datang untuk melepaskan nazarnya di atas kubur dan membersihkan diri (mensucikan) di Sungai Panaikang yang terletak kira-kira 10 meter di sebelah Barat makam Datuk Pakkalimbungan.

Salah satu ajaran beliau yang ditekankan selama hidupnya yaitu “Hidup sederhana, menghindari hidup berlebih-lebihan” dengan syair beliau yang dikenal sampai sekarang yaitu *”Bolima ri tunayya ri bangkenna kamasea, ma'dinging-dinging punna niaja te'nena”*. Artinya biarlah aku miskin hidup sederhana, asal penuh kebahagiaan dan sentosa.

2. Letak Kompleks makam Datuk Pakkalimbungan

Kompleks Makam Datuk Pakkalimbungan terletak di ketinggian 35 meter dari permukaan laut di kampung Kalimbungan Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu. Kira-kira jauhnya dari pusat kota Kecamatan Bissappu 1 km arah utara atau dengan kata lain tepi sungai Panaikang. Untuk menuju ke makam Datuk

¹⁰⁰Daeng Rasulung, (40 Tahun), Pinati Makam, *Wawancara*, Bonto Lebang 15 April 2018

Pakkalimbungan dibutuhkan waktu sekitar 30 menit dengan berjalan kaki di lorong stapak yang terbuat dari paping. Selain itu pengunjung juga boleh menggunakan kendaraan roda dua karena di dalam kompleks makam disediakan parkir untuk kendaraan roda dua atau motor.

3. Keadaan Makam Datuk Pakkalimbungan

Keadaan Makam Datuk Pakkalimbungan cukup terawat dan dikelilingi oleh pohon-pohon yang sangat rindang. Karena makam ini tidak lepas dari penjagaan dan perawatan dari Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Bantaeng, Pemerintah setempat dan *pinati* (Juru kunci) makam. Kompleks makam ini terletak di area yang cukup luas. Makam Datuk Pakkalimbungan dibentuk menyerupai rumah dan dibuat secara permanent yang berukuran 4X8 meter serta beratap seng. Di dalam makam ini terdapat gordena yang menutupi seluruh dinding tembok sehingga kelihatan sakral. Sedangkan makam lainnya yang terdapat di sekitar makam Datuk Pakkalimbungan masih berbentuk asli yaitu batu-batu kali yang di timbun memanjang Utara Selatan dengan memakai nisan batu kali yang sudah dibentuk atau dibelah. Jumlah makam yang berada di kompleks ini sebanyak 18 buah.

D. Pengaruh ziarah Makam Datuk Pakkalimbungan terhadap Pemenuhan Nazar pada Masyarakat

Berkunjung ke sebuah tempat suci dengan cara tertentu di sebut dengan *ziarah*. Kata *ziarah* di pinjam dari Bahasa Arab *ziyara* yang berarti kunjungan. Kata ini pada dasarnya dapat diterapkan untuk segala bentuk kunjungan ke semua objek, baik berupa tempat maupun orang. Namun, sebagian istilah lokal, *ziarah* merujuk pada kunjungan resmi kepada orang terkemuka (seperti kiai yang dihormati) atau

kunjungan ke sebuah tempat suci (makam atau peninggalan keramat *wali* atau orang suci) yang mengisyaratkan harapan untuk mendapatkan *barokah* (*ngalap berkah*).¹⁰¹

Seperti halnya dengan ulama-ulama lainnya yang berpengaruh pada masa hidupnya dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam misalnya makam Datuk Pakkalimbungan yang hingga kini makam beliau masih ramai dikunjungi orang. Masyarakat Bantaeng pada umumnya meyakini bahwa Datuk Pakkalimbungan atau biasa disapa Daeng Toa adalah salah seorang ulama besar pada masanya yang telah berjasa dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam dalam kalangan masyarakat Bantaeng pada umumnya. Dalam usaha dan perjuangannya itu menyiarkan ajaran Islam, beliau telah berhasil membawa masyarakat ke dalam ajaran Islam yang sebenarnya.

Menurut kepercayaan masyarakat Bantaeng Datuk Pakkalimbungan semasa hidupnya disamping sebagai ulama juga sebagai tokoh masyarakat yang selalu sukses dalam segala aktifitasnya. Berkat kepemimpinan beliau itu menyebabkan masyarakat menjadi makmur, mata pencaharian mereka tidak pernah gagal tetapi selamanya mendatangkan hasil yang memuaskan terutama dibidang pertanian. Sebagaimana yang dikatakan oleh *pinati* makam bahwa Datuk Pakkalimbungan dimasa hidupnya pernah berpesan kepada masyarakat bahwa:

Kalau aku telah mati dan kalian ingin menyaksikan keahlianku, maka kuburkanlah jenazahku di kampung Pakkalimbungan ditengah-tengah sungai, niscaya sungai itu akan berpindah dari tempatnya ke tempat yang lainnya.¹⁰²

Daeng rasulung juga mengatakan bahwa:

Dulu itu waktunya datang banjir di tahun 1973 di Bantaeng kuburan Daeng Toa ini tidak pernah dinaiki air sedikitpun, sehingga kuburannya tetap utuh

¹⁰¹Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, h. 252.

¹⁰²Daeng Rasulung (40 Tahun), *Pinati Makam, Wawancara*, Bonto Lebang, 29 Juli 2018.

dan tidak ada rusaknya sedikitpun. Padahal kalau dilihat jarak antara sungai dan kuburannya hanya 10 meter.¹⁰³

Demikianlah tanggapan masyarakat Bantaeng dan sekitarnya bahwa, Datuk Pakkalimbungan adalah seorang ulama disamping sebagai tokoh masyarakat yang memiliki keistimewaan serta keahlian pada masa hidupnya sehingga masyarakat selalu sukses karenanya. Sebagaimana jika seorang ulama yang dipandang ahli dibidang ilmu-ilmu keislaman dimasa hidupnya akan banyak memberi pengaruh kepada masyarakat bahkan setelah wafat.

Selain itu pembuktian tentang ilmu yang dimiliki Datuk Pakkalimbungan semasa hidupnya sebagaimana yang dikatakan oleh Daeng Rasulung bahwa:

Dulu waktu beliau minta hujan kalau musim kemarau hanya songkoknya saja yang diambil lalu dihadapkan ke langit sehingga turunlah hujan. Dan kalau hujannya itu mau dihentikan songkoknya lagi di hadapkan ke bawah tanah, sehingga hujannya itu berhenti.¹⁰⁴

Hal demikian memang tidak mustahil terjadi pada seseorang yang telah mencapai derajat *waliullah* jika Allah swt; menghendaki. Keadaan semacam ini disebut *keramat* bagi wali-wali Allah. Disinilah masyarakat semakin bertambah keyakinannya bahwa Datuk Pakkalimbungan itulah yang menurunkan hujan, padahal demikian itu bukanlah kehendak Datuk Pakkalimbungan, melainkan kehendak Allah dengan melalui perantara doa Datuk Pakkalimbungan, sebagai seorang yang telah memperoleh kemuliaan atau *keramat*. Bahkan hingga saat ini makam Datuk Pakkalimbungan masih banyak dikunjungi oleh masyarakat Bantaeng dan sekitarnya. mereka datang berziarah ke makam beliau dengan membawa bermacam-macam makanan untuk dimakan disana serta beberapa perlengkapan ziarah seperti bunga, minyak bau, lilin dan korek api.

¹⁰³Daeng Rasulung (40 Tahun), *Pinati Makam, Wawancara*, Bonto Lebang, 29 Juli 2018.

¹⁰⁴Daeng Rasulung (40 Tahun), *Pinati Makam, Wawancara*, Bonto Lebang, 29 Juli 2018.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan makam Datuk Pakkalimbungan atau yang di kenal oleh masyarakat dengan sebutan Daeng Toa, para pengunjungnya datang dari berbagai daerah latar belakang dan status yang berbeda. Mereka yang datang itu memiliki keyakinan bahwa Datuk Pakkalimbungan adalah orang yang suci dan memiliki keistimewaan sehingga segala doa dan permintaannya senantiasa dikabulkan oleh Allah swt., dan orang yang suci lebih dekat hubungannya dengan Allah swt. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang pengunjung yang bernama Ibu Rahmatia ia mengatakan bahwa:

Dulu waktu kesinika pernahka bernazar kalau na kasika umur yang panjang Allah untuk mencari rezeki naik ka lagi disini makan-makan sama keluargaku.¹⁰⁵

Adapun pengunjung yang datang dengan maksud tertentu yang terkandung didalam niat mereka masing-masing. Maksud mereka tersebut adalah ingin memperoleh kesuksesan dan keselamatan dalam hidupnya, sehingga setiap apa saja dari rencana dan usaha mereka senantiasa dihubungkan dengan arwah Daeng Toa. dengan kata lain, bahwa sebelum mereka melaksanakan sesuatu pekerjaan mereka terlebih dahulu bernazar akan pergi berziarah ke makam Daeng Toa. Atau keduanya dilaksanakan, yakni sebelum mereka memulai suatu pekerjaan terlebih dahulu pergi berziarah untuk meminta petunjuk melalui *pinati* makam. Sebagaimana yang dilakukan oleh seorang pengunjung yang bernama Pak Ramli beliau langsung datang berziarah ke makam tersebut dengan maksud ingin menyampaikan lansung hajatnya di atas makam Daeng toa:

Waktunya sakit anak ku bernazarka kalau sembuhji nanti dan di kasiji umur yang panjang naik ka disini makan-makan di Daeng Toa. dan sekarang saya juga berdoa sama Allah kalau lulus ki nanti anak ku masuk jadi polisi naikka lagi disini potong kambing.¹⁰⁶

¹⁰⁵Rahmatia (50 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Bonto Lebang, 29 Juli 2018.

¹⁰⁶Ramli (56 Tahun), Petani, *Wawancara*, Bonto Lebang, 29 Juli 2018.

Selain itu peneliti juga menemui seorang pengunjung yang datang langsung berziarah ke makam Datuk Pakkalimbungan dengan maksud tertentu sesuai dengan hajat dan keperluan masing-masing. Sebagaimana yang dilakukan oleh Daeng Banong ia mengatakan; “Kalau berhasil nanti anakku jadi PNS naikka lagi disini makan-makan di Daeng Toa”.¹⁰⁷ Hal ini peneliti melihat bahwa maksud kedatangan beliau ingin memperoleh berkah agar apa yang diinginkan dapat dikabulkan.

Beberapa informan di atas peneliti juga banyak menemukan pengunjung yang datang dengan tujuan untuk melepas nazarnya karena sudah memperoleh sesuatu yang diinginkan. Dimana selama peneliti terjung langsung ke lapangan melihat banyak pengunjung yang datang secara rombongan bersama keluarga. Seperti halnya bapak Jumadi yang datang jauh-jauh dari makassar hanya untuk melepas nazarnya. Beliau pernah bernazar dan mengatakan bahwa; “waktu di rumah sakit saya bernazar kalau saya sembuh nanti saya mau ke Dg Toa memotong kambing”¹⁰⁸. Hal ini peneliti melihat bahwa kedatangan beliau ke Makam Datuk Pakkalimbungan bukan hanya sekedar berziarah tetapi tujuannya untuk melepaskan nazar yang diucapkan pada saat beliau sakit.

Hal itu juga dilakukakan oleh salah satu pengunjung yang bernama Ibu Dawiyah yang mengakui bahwa ia datang berkunjung untuk melepaskan nazarnya.

Adapun nazarnya ia berkata:

waktu hamil saya pernah bernazar kalau jika saya melahirkan secara normal lantas saya dan anak saya selamat , sehat tanpa kekurangan sedikitpun saya akan berkunjung ke Daeng Toa.¹⁰⁹

Maksudnya; Ibu Dawiyah ini pada saat hamil ia bernazar atau berjanji jika ia melahirkan secara normal dan anaknya sehat tanpa kekurangan sedikitpun ia akan

¹⁰⁷Daeng Banong (51 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Bonto Lebang, 29 Juli 2018.

¹⁰⁸Jumadi (45 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bonto Lebang, 15 April 2018

¹⁰⁹Dawiyah (27 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Bonto Lebang, 19 April 2018.

datang berkunjung ke Makam Datuk Pakkalimbungan. Jadi disini peneliti melihat bahwa kedatangan beliau ke Makam Datuk Pakkalimbungan untuk melepaskan nazar karena sudah terpenuhi.

Selain itu yang datang berziarah dengan tujuan melepas nazarnya juga dilakukan oleh ibu Hajrah yang datang berkunjung ke Makam Datuk Pakkalimbungan untuk melepas nazarnya. Beliau bernazar: “kalau saya sembuh dari penyakitku datangka di Daeng Potong Kambing”.¹¹⁰ Hal ini serupa dengan pengujung lainnya yang datang ke Makam Datuk Pakkalimbungan untuk melepaskan nazarnya karena ia merasa sudah diberi kesembuhan dari penyakitnya.

Begitulah kepercayaan masyarakat terhadap Makam Datuk Pakkalimbungan yang mempercayai bahwa Datuk Pakkalimbungan mampu mengabulkan segala permohonan yang diucapkan seperti ketika ia bernazar. Apabila sudah terpenuhi maka masyarakat harus datang mengunjungi makam Datuk Pakkalimbungan.

Selain itu ada juga yang datang hanya untuk sekedar berziarah dan mendokan akhlil kubur. Seperti yang dikatan oleh Bapak Zaenuddin;

Saya datang kesini hanya untuk menziarahi makam Daeng Toa untuk mengirimkan doa kepada beliau, karena saya tahu dulu beliau adalah seorang Muballig besar yang tersohor di kampung Kalimbungan untuk menyebarkan ajaran agama Islam.¹¹¹

Maksud kedatangan beliau hanya untuk melakukan ziarah karena ia merasa bahwa Datuk Pakkalimbungan adalah muballig besar yang sangat dikagumi oleh masyarakat Kerajaan Bantaeng pada masa lampau karena kesederhanaanya dan

¹¹⁰Hajrah (30 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Bonto Lebang, 21 April 2018.

¹¹¹Zaenuddin (33 tahun), Pegawai Negeri Sipil, *Wawancara*, Bonto Lebang, 15 April 2018.

ketinggian ilmunya. Dan orang yang sangat berperan penting dalam proses Islamisasi di Kabupaten Bantaeng.

Masyarakat juga percaya bahwa makam Datuk Pakkalimbungan mampu mendatangkan musibah bagi seseorang yang sudah bernazar lantas tidak memenuhi nazarnya maka akan terjadi musibah dalam keluarganya. Sebagaimana yang dialami oleh seorang pengunjung yang bernama Ibu Intan:

Anak saya pernah sakit lalu saya sudah bawa kemana-mana untuk berobat dan tidak sembuh-sembuh, lalu saya mengingat bahwa dulu saya pernah bernazar. Setelah itu saya bawa anak saya kesini dan Alhamdulillah anak saya sudah sembuh.¹¹²

Hal yang sama juga dialami oleh Daeng Tati:

Dulu juga anakku selalu sakit-sakit sudah berkali-kali saya bawa ke orang pintar tapi belum ada perubahan. Setelah ku ingat-ingat ternyata sudahka bernazar di Daeng Toa dan sudah lama terpenuhi tapi belum sempat saya berkunjung.¹¹³

Seperti itulah masyarakat memahami Makam Datuk Pakkalimbungan sehingga masyarakat benar-benar mensakralkan makam tersebut. Masyarakat menganggap bahwa jika seseorang sudah bernazar untuk berkunjung ke Makam Datuk Pakkalimbungan maka harus dipenuhi jika tidak akan mendatangkan musibah dalam keluarga mereka. Sebagaimana yang dungkapkan oleh Ibu Hania:

Saya takut kalau saya bernazar lalu nazar saya sudah terpenuhi lantas saya tidak datang berkunjung ke Makam Daeng Toa, sebab sama halnya kalau kita berjanji lalu tidak ditepati pasti kita akan marah. Begitupun dengan arwah Daeng Toa jika kita sudah bernazar lantas tidak dipenuhi ia akan marah, jika ia marah pasti dalam keluarga kita akan dapat musibah, seperti sakit.¹¹⁴

¹¹²Intan (38 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Bonto Lebang, 21 April 2018

¹¹³Daeng Tati (47 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Bonto Lebang, 28 Juli 2018

¹¹⁴Hania (45 Tahun), Ibu Rumah tangga, *Wawancara*, Bonto Lebang, 19 April 2018

Dari beberapa informan di atas dapat dilihat bahwa pengunjung yang datang berziarah ke makam Datuk Pakkalimbungan dengan maksud tertentu sesuai dengan hajat dan keperluan masing-masing. Dan banyak juga pengunjung yang datang untuk melepaskan nazarnya jika merasa sudah terpenuhi. Dan apabila mereka tidak melaksanakannya maka akan mendapatkan musibah dalam keluarganya.

E. Proses Pemenuhan Nazar di Makam Datuk Pakkalimbungan

Masyarakat yang datang berkunjung di makam Datuk Pakkalimbungan berbeda-beda, ada yang ingin meminta pertolongan agar doanya sampai kepada Allah swt; , dan ada pula yang ingin melepaskan nazarnya sebagai tanda terimakasih atas permohonan yang telah dipanjatkan dan sudah terkabulkan. Proses pemenuhan nazar yang dilakukan masyarakat di makam Datuk Pakkalimbungan hampir sama dengan ritual yang dilakukan di makam yang lainnya. Para peziarah yang datang ke makam sudah membawa perlengkapan ritual berupa bunga tabur, lilin merah atau putih, korek Api dan *minyak bau* yang sudah di persiapkan disana. Adapun bentuk-bentuk ritual yang dilakukan pada proses pemenuhan nazar antara lain sebagai berikut:

1. Pertama-tama membakar lilin dan menyiramkan *minyak bau* ke dalam batu nisan.
2. Membaca Doa, yaitu membacakan doa yang ditujukan kepada arwah Datuk Pakkalimbungan. Dimana pembacaan doa ini di pimpin oleh *pinati* makam.
3. Memegang batu nisan, yaitu pengunjung yang datang berziarah memegang batu nisan pada saat memanjatkan doa sekaligus berniat dalam hati sesuai nazar yang pernah di ucapkan.
4. Menaburkan Bunga, yaitu pengunjung menaburkan bunga ke dalam makam.

5. Memotong ternak, yaitu para pengunjung yang datang berziarah memotong ternak sesuai dengan nazar yang mereka ucapkan. Adapun ternak yang digunakan tergantung pada orang yang bernazar, misalnya jika ia menginginkan sesuatu dan terpenuhi maka ia ingin memotong kambing. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pak Jafar “Kalau anak saya nanti laki-laki naik ka di Daeng Toa memotong kambing”¹¹⁵

Setelah selesainya proses ritual di atas maka peziarah memberi uang kepada *pinati* makam (pembaca doa) sesuai keikhlasan mereka sebagai *passidakkah* (sedekah) atau memasukkan sejumlah uang kedalam kotak amal yang telah disediakan. Dengan selesainya melakukan ziarah para pengujung beristirahat sambil makan bersama. Setelah itu para pengunjung membersihkan diri atau mensucikan di Sungai Panaikang yang terletak kira-kira 10 meter di sebelah Barat makam.

Sebagian pengunjung yang datang ke makam ini setelah melakukan ritual untuk pemenuhan nazarnya mereka juga membuat ikatan Plastik atau biasa di sebut *anyikko* di pohon-pohon sekitar makam Datuk Pakkalimbungan. Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa penganut kepercayaan ini telah mengikatkan dirinya kepada penguasa tempat disuatu saat akan datang kembali untuk membuka simpulan tersebut pada pohon yang telah diikatkan jika segala permohonannya sudah terkabulkan. Seperti yang dilakukan oleh seorang pelajar fatma ia mengatakan, “Kalau saya Lulus nanti lantasi bisa mendapatkan pekerjaan saya akan datang kembali membuka ikatan saya”.¹¹⁶

¹¹⁵Jafar (27 Tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bonto Lebang, 25 April 2018

¹¹⁶Fatma (16 Tahun), Pelajar, *Wawancara*, Bonto Lebang, 22 April 2018.

Hal yang sama juga dilakukan oleh seorang pengunjung yang bernama Ibu Muri. “kalau luluski anakku jadi tentara naikka lagi disini lepaski pengikatku”¹¹⁷. Ini dilakukan sebagai tanda bahwa mereka telah benazar (berjanji) yang suatu saat akan datang kembali untuk melepaskan ikatannya jika permohonannya sudah terkabulkan.

Makam Datuk Pakkalimbungan merupakan makam yang di keramatkan sehingga mempunyai pantangan-pantangan yang harus dihindari ketika melakukan ritual tersebut agar apa yang diinginkan terkabulkan. Seperti larangan mengeluarkan kata-kata yang sifatnya mengejek atau menyepelkan keberadaan makam tersebut. Para pengunjung harus bersikap merendahkan diri dan bersikap sopan selama melakukan ritual tersebut. Para pengunjungnya menganggap bahwa makam ini adalah tempat suci sehingga mereka harus menyesuaikan diri untuk lebih khusyuk pada saat melakukan ritual.

F. Persepsi atau Pandangan Masyarakat terhadap Makam Datuk Pakkalimbungan

Persepsi atau pandangan masyarakat terhadap makam Datuk Pakklimbungan dengan nama asli Syekh Muhammad Amir atau biasa dikenal oleh orang-orang masyarakat sekitar ataupun masyarakat yang datang dari luar dengan sebutan Daeng Toa. Sebagian masyarakat Bantaeng percaya bahwa makam Daeng Toa ini adalah makam yang dikeramatkan, karena beliau dikenal sebagai sosok manusia yang memiliki kharismatik dan ulama besar yang sangat dikagumi oleh masyarakat Bantaeng pada zamannya, karena kesederhanaan dan memiliki ilmu yang tinggi.

Dalam buku Thomas F. O’dea (Sosiologi agama: suatu pengenalan awal). Dalam analisa Max Weber tentang kharisma, kita melihat hubungan erat fenomena ini dengan apa yang disebut Durkheim sebagai hal yang suci dan hal yang kudus (The

¹¹⁷Muri (47 Tahun), Ibu Rumah tangga, *Wawancara*, Bonto Lebang, 19 April 2018.

Holy) oleh Otto. Dalam Kharisma kita melihat suatu titik kritis yang pasti ada dalam dunia “sehari-hari”, berupa sesuatu yang erat hubungan dengan seseorang yang luar biasa dan mendatangkan kewajiban. Weber membatasi Kharisma sebagai:

.... Suatu kualitas tertentu dalam kepribadian seseorang dengan mana dia dibedakan dari orang biasa dan diperlakukan sebagai seseorang yang memperoleh anugerah kekuasaan adikodrati, adimanusiawi, atau setidaknya tidaknya kekuatan atau kualitas yang sangat luar biasa. Kekuatannya sedemikian rupa sehingga tidak terjangkau oleh orang biasa, tetapi dianggap sebagai berasal dari kayangan atau sebagai teladan dan atas dasar itu individu tersebut diperlakukan sebagai seorang pemimpin.¹¹⁸

Sehubungan dengan itu masyarakat Bantaeng masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya antara lain berkunjung ke makam-makam yang dianggap keramat. Para peziarah yang datang berkunjung ke makam Datuk Pakkalimbungan mempunyai persepsi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dan mereka pula mempunyai tujuan yang berbeda tergantung apa yang diminta oleh para peziarah. Dalam hal ini persepsi mengenai makam Datuk Pakkalimbungan dimana peneliti menemui beberapa informan baik peziarah maupun masyarakat sekitar. Adapun salah satu pandangan seorang pengunjung yang bernama Pak Iwan, ia mengatakan bahwa:

Makam Daeng Toa ini sebagai perantara kepada Allah Swt. untuk memenuhi apa yang diinginkan masyarakat, seperti jika ada keluarga yang sakit masyarakat meminta didoakan agar keluarganya sembuh dari penyakitnya.¹¹⁹

Seperti itulah masyarakat memahami makam Datuk Pakkalimbungan sehingga banyak orang-orang yang datang dari luar untuk meminta berkah agar diberi

¹¹⁸Thomas F. O’dea, *The Sosiologi Of Religion*, terj. Yasogama, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Cet I; Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 41.

¹¹⁹Iwan (43 Tahun) Petani, *Wawancara*, Bonto Lebang, 26 April 2018

kehidupan yang lebih baik. Selain itu banyak masyarakat yang datang kesana untuk melepaskan nazarnya ketika sudah merasa terpenuhi. Hal ini diungkapkan oleh Daeng Rasulung, ia mengatakan bahwa:

Daeng Toa ini diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai perantara atau wasilah bagi peziarah yang datang meminta sesuatu atau sebagai tempat untuk mencari atau meminta berkah untuk kehidupan yang lebih baik. Biasanya para peziarah datang berkunjung ketika apa yang diinginkan sudah terkabulkan.¹²⁰

Selain itu makam Datuk Pakkalimbungan ini mampu mendatangkan rezeki bagi masyarakat sekitar karena setiap harinya banyak peziarah yang datang berkunjung ke makam itu terutama pada hari-hari tertentu seperti hari libur, sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan setelah Lebaran. Sehingga banyak masyarakat yang membuka usaha di sekitar makam tersebut. Seperti mereka menjual perlengkapan ritual peziarah dan berbagai macam makanan dan minuman. Hal ini dikatakan oleh Ibu Rohani sebagai salah satu pedagang yang ada disekitar makam Datuk Pakkalimbungan, ia mengungkapkan bahwa:

Makam daeng toa mendatangkan rezeki bagi saya karena selama saya menjual perlengkapan ritual peziarah seperti bunga, minyak bau dan lilin, Alhamdulillah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga saya dari hasil penjualan ini.¹²¹

Adapun dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar makam Datuk Pakkalimbungan yang membuka usaha perdagangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Lurah:

Kalau dampak positifnya sih itu ada pertukaran ekonomi di bawah, dikarenakan dibawah itu ada banyak yang jual-jualan setidak-tidaknya dia

¹²⁰ Daeng Rasulung (40 Tahun) Pinati Makam, *Wawancara*, Bonto Lebang, 22 April 2018

¹²¹Rohani (38 Tahun) Pedagang Bunga, *Wawancara*. Bonto Lebang, 22 April 2018

bisa menghidupi dirinya dengan menjual-jual bagi pengunjung yang datang kesana.¹²²

Maksudnya kalau dampak positifnya ada karena di sekitar makam Datuk Pakkalimbungan banyak yang membuka usaha jual-jualan seperti perlengkapan ziarah dan lain-lain sehingga bisa membantu perekonomian masyarakat.

Selain itu ada masyarakat juga beranggapan bahwa peziarah yang datang berkunjung ke makam Datuk Pakkalimbungan mempunyai maksud dan niat untuk mendapatkan berkah dalam hal meminta-minta untuk dikabulkan permohannya itu dapat digolongkan sebagai perbuatan musyrik yang menyekutukan Allah swt. dimana perbuatan ini sangat bertentangan dengan akidah Islam. Namun sebenarnya tergantung pada peziarah yang datang berkunjung, jika hanya ingin mendoakan akhli kubur saja itu tidak masalah, tetapi jika ingin meminta berkah untuk di kabulkan permohonannya itu yang menentang ajaran Islam. Seperti yang dikatakan oleh pak lurah.

Makam Daeng Toa itu tidak jadi masalah jika sekedar untuk mengunjungi saja itu makam, yang jadi masalah itu ketika mengunjungi makam itu lalu bernazar. Saya tidak tahu bagaimana hukumnya itu apakah bisa masuk dikategorikan syirik atau bagaimana.¹²³

Adapun warga sekitar makam yang beranggapan sama seperti yang di atas. Beliau mengungkapkan bahwa:

Tergantung dari Pengunjungnya kalau niatnya hanya sekedar ingin ziarah kubur atau mendoakannya selamat dari siksaan kuburnya itu tidak masalah, tetapi jika orang niatnya meminta-minta di dalam kubur itu sudah dikategorikan perbuatan musyrik.¹²⁴

¹²²Iskandar (40 Tahun) Kepala Kelurahan Bonto Lebang, *Wawancara*, 27 April 2018

¹²³Iskandar (40 Tahun) Kepala Lurah Bonto Lebang, *Wawancara*, Bonto Lebang, 27 April 2018

¹²⁴Rizal (28 Tahun) Honorer, *Wawancara*, Bonto Lebang, 25 April 2018.

Hal seperti itu tergantung bagaimana masyarakat yang memahaminya. Jika para peziarah yang datang berkunjung hanya ingin mendoakan akhlul kubur itu hal yang wajar dan merupakan suatu tradisi dalam Islam yang susah dihilangkan. Namun jika para peziarah yang datang berkunjung mempunyai niat atau maksud tertentu yang bisa menyesatkan atau menyekutukan Allah swt. sebagaimana dalam firmanNya QS. An-Nisa/4: 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

48.Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain syirik itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.¹²⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang menyekutukan Allah swt. Merupakan dosa yang sangat besar dan mereka tidak mendapat ampunan dari Allah swt. Kecuali mereka bertaubat dan kembali kejalan Allah.

Masyarakat di Kelurahan Bonto Lebang pada umumnya adalah menganut agama Islam, mereka percaya kepada Allah swt., dan mereka mempercayai kerasulan Nabi Muhammad saw., bahkan senantiasa mengucapkan kalimat-kalimat tauhid (syahadat) sebagai pengakuan rukun Islam yang pertama. Selain itu mereka juga melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam seperti melaksanakan sholat lima waktu dan berpuasa pada bulan suci Ramadhan. Namun demikian dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka sebagian diantaranya masih mempercayai

¹²⁵Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, h. 86

adanya suatu kekuatan atau kesaktian yang dimiliki oleh benda-benda atau berupa tempat-tempat yang dikeramatkan seperti makam Datuk Pakkalimbungan.

Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka tentang agama Islam. Menurut pemahaman masyarakat bahwa antara agama dan budaya merupakan hal yang berbeda. Agama hanya sebatas melakukan dan menunaikan segala ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah swt., seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat lima waktu, puasa, mengeluarkan zakat, dan naik haji bagi yang mampu. Sedangkan budaya merupakan bersifat turun-temurun dan merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian tersebut, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Ziaraha makam Datuk Pakkalimbungan terhadap pemenuhan nazar pada masyarakat. Pertama adalah pengunjung yang datang berziarah ke makam tersebut percaya bahwa Datuk Pakkalimbungan adalah sosok manusia yang memiliki kharismatik dan mampu mengantarkan doa kita untuk sampai kepada Allah swt. Kedua adalah Pengunjung yang datang beziarah untuk melapaskan nazarnya karena takut mendapatkan musibah jika nazarnya sudah terpenuhi.
2. Proses pemenuhan nazar yang dilakukan masyarakat ketika datang berziarah untuk memenuhi nazarnya yaitu: pertama-tama membakar lilin dan menyiramkan minyak Bau ke dalam batu nisan, membaca doa, memegang Batu Nisan, menaburkan bunga ke dalam makam dan memotong ternak sesuai nazar pengunjung yang pernah diucapkan.
3. Persepsi atau pandangan masyarakat mengenai Makam Datuk Pakkalimbungan berbeda-beda ada yang meyakini bahwa beliau adalah wali Allah yang dapat dijadikan sebagai perantara doa mereka. Dan adapula yang menganggap bahwa para peziarah yang datang dengan maksud meminta berkah dalam hal memintaminta untuk dikabulkan permohannya itu dapat digolongkan sebagai perbuatan musyrik.

B. Implikasi Penelitian

1. Diharapkan kepada masyarakat Kelurahan Bonto Lebang dan sekitarnya untuk lebih memantapkan aqidah agama Islam yang dianutnya untuk membendung terjadinya perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari agama.
2. Diharapkan kepada masyarakat dan pemerintah setempat untuk tetap menjaga merawat dan melastarikan kebudayaan tersebut.
3. Diharapkan kepada pembaca agar mampu menjadikan penelitian sebagai referensi untuk menambah khasanah keilmuan.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar bisa menjadikan acuan mengenai pengaruh ziarah makam Datuk Pakkalimbungan terhadap pemenuhan nazar di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2004.

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Cet.1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Ahmadi, Abu, dkk. *Perbandingan Agama*. Cet. 17; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

----- *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Al-Fauzan, Saleh. *Fiqh sehari-hari*. Jakarta : GemaInsani, 2006.

Al-Ghazali, Muhammad. *Fathul Qarib*. Bandung : Tri Genda Karya, 1995.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2009.

Daradjat, Zakiah, dkk. *Perbandingan Agama*. Cet II; Jakarta: CV. Arta Dimita, 1983.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi II jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Alfabeta.

Ilmi, Nur. "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Patanna Pa'rasangang di Kota Makassar". *Skripsi Makassar*: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, 2015.

Imron, Ali. *Sejarah terlengkap Agama-agama di Dunia*. Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Irfan, M dan Mahmud, *Bantaeng: Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar: Masegena Press, 2007.

Ja'far, Syaikh, Subhani. *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karomah Wali Termasuk Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.

- Jasti, Irfan. "Makam Dato' Tiro di Kelurahan Eka Tiro Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba: Tinjauan tentang ritual ziarah". *Skripsi Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin*, 2015.
- Jhonson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. I; Bnadung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Kartono dan Gulo. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionerjaya, 1987.
- Katu, Samiang. *Perbandingan Agama*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1993.
- Kementrian Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahan*. Klaten: PT. Riels Grafika, 2009.
- Kuncoro, Mudrarajad. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*.Cet. III; Jakarta: Erlangga, 2009.
- Latif, Mukhlis. *Fenomenologi Max Sceller Tentang Manusia: Disorot Menurut Islam*. Cet. I ; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Mubarag, Zulfi. *Sosiologi Agama*. Cet. 1; Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Cet, I; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Muslih, M. Hanif .*Kesahihan Dalil Ziarah Kubur: Menurut Al-Quran dan Al-Hadits*. Semarang: Ar-Ridha, 1998.

- “Nazar”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kbbi.web.id/nazar> (24 Maret 2018).
- Nurani. “Motivasi pemujaan Masyarakat Terhadap Kuburan di Karamae Desa Manuba Kecamatan Malluse Tasi Kabupaten Barru”. *Skripsi* Makassar: Fak. Ushuluddin IAIN Alauddin, 1996.
- Nurdin, M. Amin dan Ahmad Abrori. *Antropolgi Agama*. Jakarta: UIN 2007.
- O’dea, F Thomas. *The Sosiologi Of Religion*, terj. Yasogama, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Cet I; Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- “Pengaruh”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kbbi.web.id/pengaruh> (06 Desember 2017).
- Peursen, C.A. Van. *Strategi kebudayaan* . Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Poelinggamong dan Edward L. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekusaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Rosda Karya, 1993.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensido, 2004.
- Rismawati. “Eksistensi Kuburan Puatta dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat di Desa Bentenge Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros”. *Skripsi* Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2008.
- Sahajuddin. *Butta Toa Bantaeng: Menjawab Zamanya 1666-1905*. Makassar: Pustaka Sawerigading, 2011.
- “Sarana dan Prasarana”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kbbi.web.id/sarandanprasarana> (6 Juli 2018).
- Siregar, Sofyan. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar I*. Cet, I; Jakarta: CV Rajawali, 1982.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*. Cet. VIII; Yogyakarta: 2008.
- Subhani, S.J, *Tawassul, Tabrruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali termasuk Ajaran Islam: Kritik atas Paham Wahabi*. Jakarta: Pustaka Al-Hadiayah, 1989.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2013.
- *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabet, 2010.
- Sumardjan dan Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta* . Yogyakarta: Gadjadara University Press, 1962.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir* .Cet. I; Yogyakarta:PT. LKis Pelangi Aksara, 2005.
- Sztompka Piotr, *sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Cet. II; Yogyakarta:PT. LKis Pelangi Aksara, 2004.
- Veeger, K. J. *Realita Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- “Ziarah”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kbbi.web.id/ziarah> (24 Maret 2018).



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pengunjung, Bonto Lebang, Minggu 15
April 2018



Wawancara dengan Pengunjung, Bonto Lebang, Senin 19
April 2018



Wawancara dengan Pinati Makam, Bonto Lebang, Minggu 15 April 2018



Dokumentasi proses pemenuhan nazar, Bonto Lebang, Minggu 15 April 2018



Dokumentasi proses pemenuhan nazar, Bonto Lebang, Minggu 22 April 2018



Wawancara dengan Pengunjung, Bonto Lebang, Minggu 22 April 2018



Ritual Mengikat kantong plastik di pohon sekitar Makam, Bonto Lebang, Senin 19 April 2018



Wawancara dengan Pengunjung, Bonto Lebang, Kamis 29 April 2018

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Pekerjaan/jabatan	Umur	Alamat
1.	Dg Rasulung	Pinati Makam	40 Tahun	Cambalojong
2.	Jumadi	Wiraswasta	45 Tahun	Makassar
3.	Zaenuddin	PNS	33 Tahun	Eremerasa
4.	Dawiyah	Ibu Rumah Tangga	27 Tahun	Jenepono
5.	Hajrah	Ibu Rumah Tangga	30 Tahun	Mangepong
6.	Fatma	Pelajar	16 Tahun	Jalan Lingkar
7.	Jafar	Wiraswasta	27 Tahun	Jenepono
8.	Muri	Ibu Rumah Tangga	47 Tahun	Jalan Lingkar
9.	Iwan	Petani	43 Tahun	Jenepono
10.	Rohani	Pedagang	38 Tahun	Camba Lojong
11.	Iskandar	Kepala Lurah	40 Tahun	Be'lang
12.	Rizal	Honoror	28 Tahun	Beloparang
13.	Intan	Ibu Rumah Tangga	38 Tahun	Jenepono
14.	Hania	Ibu Rumah Tangga	45 Tahun	Bulukumba
15.	Rahmatia	Ibu Rumah Tangga	50 Tahun	Bonto Ujung
16.	Ramli	Petani	56 Tahun	Korong Batu
17.	Daeng Banong	Ibu Rumah Tangga	51 Tahun	Pandang-Pandang
18.	Daeng Tati	Ibu Rumah Tangga	47 Tahun	Ujung

RIWAYAT HIDUP



Nursanti lahir di Desa Tino 06 Maret 1996 yang merupakan anak keempat dari pasangan H. Rate dan Hj. Banri. Tumbuh dan besar dari lingkungan keluarga yang sederhana. Pendidikan sekolahnya yaitu Sekolah Dasar Inpres (SDI) 242 Kanang-Kanang masuk pada tahun 2003, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Bissappu masuk pada tahun 2009 dan selesai ditahun 2011 dan melanjutkan pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bantaeng masuk pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014.

Kemudian melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi di salah satu Universitas ternama di Makassar, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar melalui jalur UMK (Ujian Masuk Khusus) dan lulus pada pilhan ketiga di Jurusan Perbandingan Agama yang kini telah bereformasi menjadi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik tahun ajaran 2014.

Pengalaman organisasi yang pernah digeluti penulis, ialah organisasi Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Perbandingan Agama periode 2015-2016 pada devisi Pengembangan Minat dan Bakat. Penulis juga pernah menjabat sebagai Bendahara Umum di Forum Komunikasi Mahasiswa Butta Toa (FKM-BT) di salah satu organisasi yang ada di Kabupaten Bantaeng. Penulis juga aktif di organisasi luar kampus hingga saat ini di Mahabbah Institute for Peace and Goodness (MIPG) pada Devisi Kesehatan.

“Manusia memang diciptakan bukan dalam bentuk yang sama, sehingga banyak perbedaan antara yang satu dengan lainnya. Karena dalam perbedaan ada banyak warna yang dapat kita pelajari. Untuk itu, hargailah perbedaan karena perbedaan bisa menyatukan kita untuk saling melengkapi”



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 4330/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Bantaeng

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Nomor : B-36/FUF/PP.00.9/IV/2018 tanggal 10 April 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **NURSANTI**
Nomor Pokok : 30500114041
Program Studi : Studi Agama-Agama
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENGARUH ZIARAH MAKAN DATUK PAKKALIMBUNGAN TERHADAP PEMENUHAN NAZAR DI KELURAHAN BONTO LEBANG KECAMATAN BISSAPU KABUPATEN BANTAENG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **11 s/d 30 April 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 11 April 2018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 12-04-2018

